



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH FAKTOR TEMPAT TINGGAL SETELAH MENIKAH
TERHADAP RELASI JENDER DALAM PERNIKAHAN INTERNASIONAL
(Studi Kasus Wanita Jepang yang Menikah Dengan Pria Indonesia di Jakarta)**

SKRIPSI



**KARINA NOVIANTI
0705080314**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JULI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH FAKTOR TEMPAT TINGGAL SETELAH MENIKAH
TERHADAP RELASI JENDER DALAM PERNIKAHAN
INTERNASIONAL: Studi Kasus Wanita Jepang yang Menikah Dengan Pria
Indonesia di Jakarta**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**KARINA NOVIANTI
0705080314**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JULI 2009**

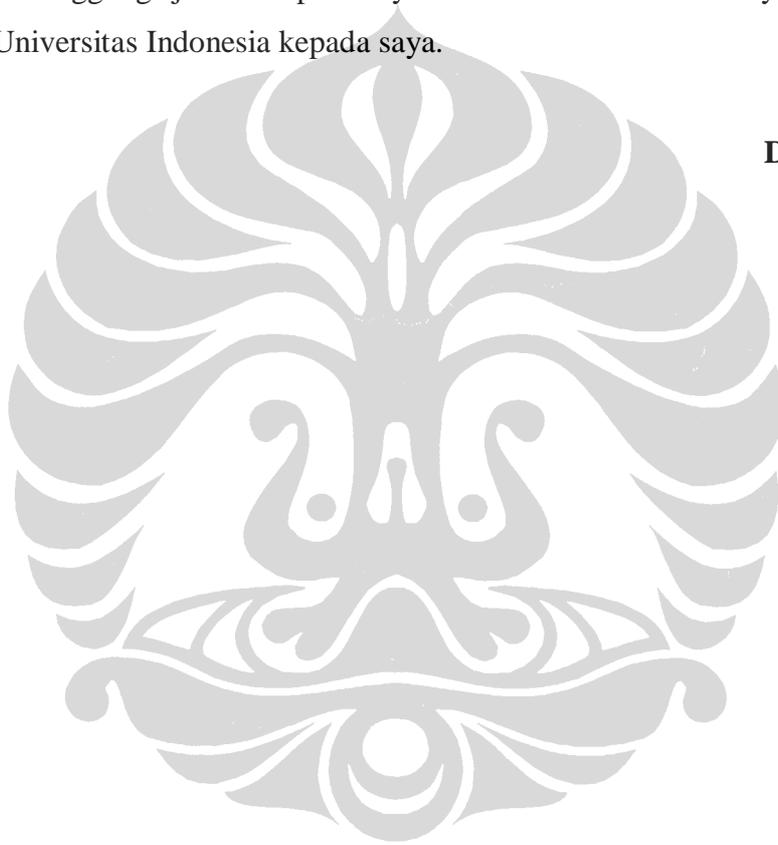
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 3 Juli 2009

Karina Novianti



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



Nama: Karina Novianti

NPM: 0705080314

Tanda Tangan:

Tanggal: 3 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Karina Novianti
NPM : 0705080314
Program Studi : Jepang
Judul Skripsi : Pengaruh Faktor Tempat Tinggal Setelah Menikah terhadap Relasi Jender dalam Pernikahan Internasional: Studi Kasus Wanita Jepang yang Menikah dengan Pria Indonesia di Jakarta

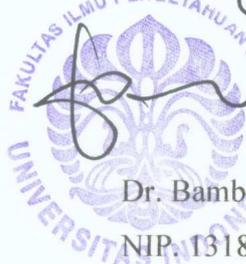
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Jenny Simulja, M.A. (*Jenny*)
Pembaca : Sri Ayu Wulansari, M.Si. (*Sri Ayu Wulansari*)
Penguji : Dr. Diah Madubrangti (*Diah Madubrangti*)
Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 22 Juli 2009

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A
NIP. 131882265

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Jenny Simulja, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu, pikiran dan doa untuk mengerahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A., selaku ketua jurusan program studi Jepang, terima kasih untuk semua dukungan yang telah bapak berikan;
- (3) Sri Ayu Wulansari, M. Si., yang berkat bantuannya penulis dapat bertemu dengan narasumber dalam skripsi ini, serta tak henti-hentinya meluangkan waktu, tenaga dan doa agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik-baiknya;
- (4) Dr. Diah Madubrangti, yang di tengah kesibukannya telah bersedia meluangkan waktunya untuk menghadiri sidang penulis sebagai salah satu dosen penguji;
- (5) Ketiga ibu Jepang yang telah bersedia untuk diwawancarai mengenai masalah rumah tangganya, meskipun penulis menyadari bahwa sangatlah sulit bagi orang Jepang untuk mengungkapkan permasalahan pribadinya terlebih kepada orang asing, どうも有り難う誤差いました。;
- (6) Bapak Bachtiar Alam dan Yamazaki Sensei, yang telah membantu mengenalkan penulis kepada ketiga narasumber dan meyakinkan mereka agar bersedia diwawancarai;
- (7) Mama, Papa, Taufiq, Kaka untuk doa dan segala dukungan baik secara moral maupun materil;

- (8) Kepada keluarga Om dan Tante Ida, serta sepupu penulis, Raihan Habib, yang tak henti-hentinya memberi dukungan kepada penulis hingga penulis menyelesaikan skripsi ini;
- (9) Kepada Mia, sahabat tersayang yang telah banyak memberikan dukungan moral dan berjuang bersama-sama hingga penulisan skripsi ini berakhir;
- (10) Kepada teman-teman jurusan Jepang yang juga banyak memberikan bantuan pada penulis, Winny, Ivon Puri, Putzy, Adis, Ochi, Kirana, Akita, serta teman-teman yang telah bersama-sama berjuang dengan penulis selama empat tahun terakhir ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu;
- (11) Kepada Kaia '07, Masahiro Erikawa Bipa, Sarah '06, Aji '06, Himmi '04 Anto yang telah memberikan bantuan pada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
- (12) Kepada Dwi, Putri, Ajeng, yang meski berbeda almamater tetap selalu saling memberikan dukungan dalam penyusunan masing-masing skripsi, good luck for all of you;
- (13) Terakhir, Kepada Suzuki Kentaro, yang selama tiga tahun terakhir ini tak pernah berhenti memberikan dukungan, semangat, dan menginspirasi penulis dalam banyak hal. 有難う.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 3 Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karina Novianti

NPM : 0705080314

Program Studi : Jepang

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pengaruh Faktor Tempat Tinggal setelah Menikah terhadap Relasi Jender dalam Pernikahan Internasional: Studi Kasus Wanita Jepang yang Menikah dengan Pria Indonesia

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di:

Pada Tanggal:

Yang Menyatakan

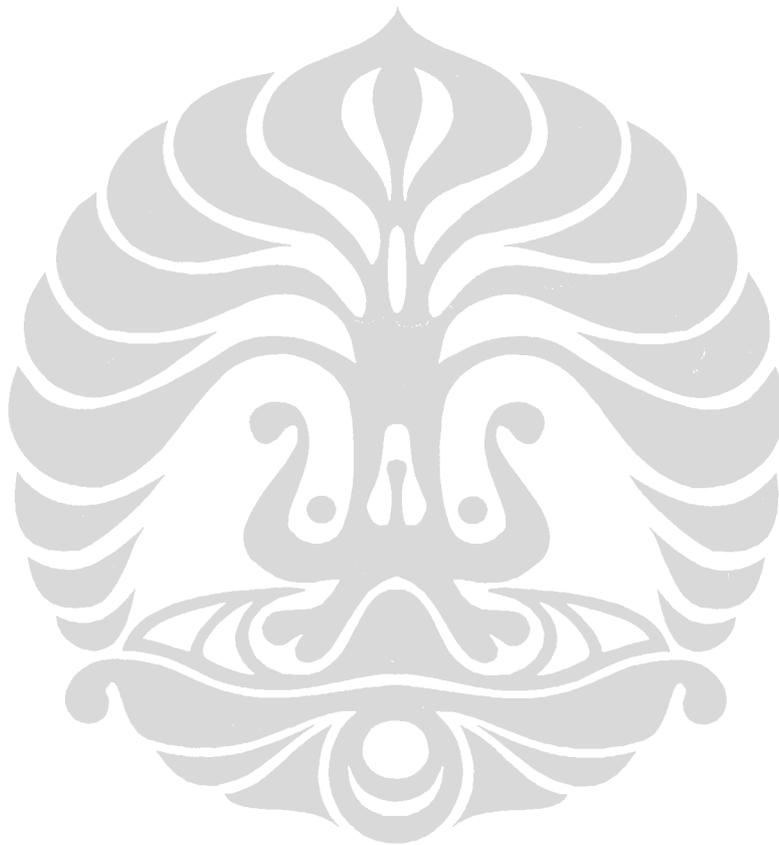
(Karina Novianti)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Kerangka Teori.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.6 Signifikansi Penelitian.....	8
1.7 Kendala Penelitian.....	9
1.8 Sistematika Penulisan.....	10
2. RELASI JENDER DALAM PERNIKAHAN INTERNASIONAL ANTARA ORANG JEPANG DENGAN ORANG BARAT.....	11
2.1 Sejarah Perkembangan Pernikahan Internasional di Jepang.....	11
2.1.1 Perkembangan Pernikahan Internasional di Jepang Sebelum dan Sesudah Perang Dunia.....	12
2.1.2 Perkembangan Pernikahan Internasional di Jepang Setelah Pertumbuhan Ekonomi Tinggi.....	16
2.2 Faktor-faktor yang Mendorong Perkembangan Pernikahan Internasional di Jepang.....	18
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi Jepang.....	18
2.2.2 Jawaban atas Permasalahan Bankonka.....	19
2.3 Gambaran Umum Relasi Jender dalam Pernikahan Internasional antara Orang Jepang dengan Orang Asing.....	20
2.3.1 Relasi Jender dalam Pernikahan Internasional antara Wanita Jepang dengan Pria Barat.....	20
2.3.2 Relasi Jender dalam Pernikahan Internasional antara Pria Jepang dengan Wanita Barat.....	21
3. GAMBARAN UMUM PERNIKAHAN INTERNASIONAL ANTARA WANITA JEPANG DENGAN PRIA INDONESIA	
3.1 Ibu Erikawa dan Bapak Andi.....	23
3.2 Ibu Suzuki dan Bapak Himawan.....	27
3.3 Ibu Sugimoto dan Bapak Anto.....	30

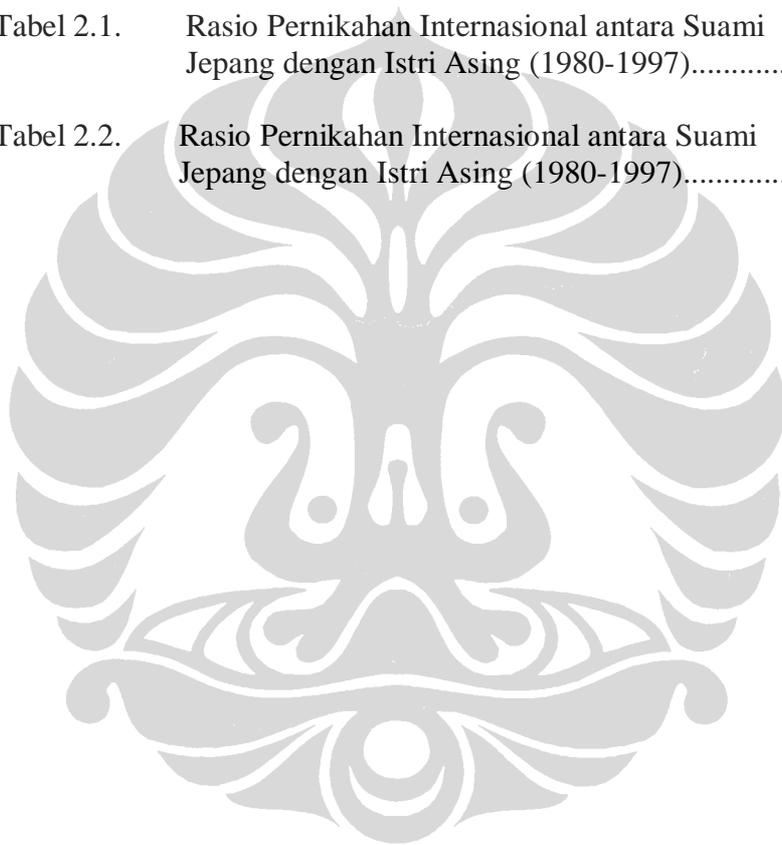
4. RELASI JENDER DALAM PERNIKAHAN INTERNASIONAL ANTARA WANITA JEPANG DENGAN PRIA INDONESIA.....	34
4.1 Sumber Daya Ekonomi.....	34
4.2 Sumber Daya Politik.....	38
4.3 Sumber Daya Sosial.....	40
5. KESIMPULAN.....	43

DAFTAR REFERENSI



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Rasio Pernikahan Internasional antara Istri Jepang dengan Suami Asing (1965-1980).....	13
Tabel 1.2.	Rasio Pernikahan Internasional antara Suami Jepang dengan Istri Asing (1965-1980).....	14
Tabel 2.1.	Rasio Pernikahan Internasional antara Suami Jepang dengan Istri Asing (1980-1997).....	16
Tabel 2.2.	Rasio Pernikahan Internasional antara Suami Jepang dengan Istri Asing (1980-1997).....	17



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Data diri istri Jepang:

Umur:

Umur ketika menikah:

Anak ke_ dari_bersaudara:

Agama:

Tempat tinggal ketika di Jepang:

Pendidikan terakhir:

Pekerjaan sebelum menikah:

Pekerjaan setelah menikah:

Data diri suami:

Umur:

Umur ketika menikah:

Anak ke_ dari_bersaudara:

Agama:

Berasal dari suku:

Pendidikan terakhir:

Pekerjaan sebelum menikah:

Pekerjaan setelah menikah:

Bagaimana kemampuan suami dalam berkomunikasi dalam bahasa Jepang?

Data diri anak:

Jumlah anak:

Jenis kelamin anak:

Umur anak:

Kemampuan anak dalam berkomunikasi dalam bahasa Jepang?

Sejarah pernikahan:

1. Di mana anda dan suami anda bertemu?
2. Apakah ini pernikahan pertama bagi anda dan suami?
3. Bagaimana reaksi keluarga anda ketika anda memutuskan untuk menikah dengan orang Indonesia?
4. Bagaimana reaksi suami anda ketika anda memutuskan untuk menikah dengan orang Jepang?
5. Sejak kapan dan siapa yang menentukan untuk tinggal di Jakarta?

Sumber Daya Ekonomi:

6. Siapa yang menjadi penyokong utama dalam keluarga (yang membiayai kebutuhan keluarga)?
7. Apakah hingga kini anda masih memegang kewarganegaraan Jepang anda?
8. Kalau iya, mengapa anda tidak memilih untuk mengganti kewarganegaraan anda menjadi warga negara Indonesia?
9. Bagaimana dengan kepemilikan properti seperti tanah dan rumah yang anda miliki bersama dengan suami anda?
10. Dengan peraturan pemerintah yang mengatur permasalahan agraria, orang asing tidak dapat memperoleh hak milik atas tanah atau bangunan yang ada di Indonesia, namun hanya sebatas pada hak guna saja. Apakah anda tidak merasa khawatir dengan hal tersebut seandainya terjadi sesuatu dalam pernikahan anda (mis, terjadi pertengkaran hebat dan terjadi perceraian) ?
11. Siapa yang mengelola keuangan dalam rumah tangga anda?
12. Bagaimana pengambilan keputusan penting dalam rumah tangga anda (mis: keputusan untuk membeli mobil atau rumah)? Siapa yang mengambil keputusan?
13. Bagaimana pengambilan keputusan untuk masalah domestik sehari-hari? Siapa yang mengambil keputusan?

14. Bagaimana jika anda ingin memberikan bantuan ekonomi pada keluarga anda di Jepang? Apakah anda mendiskusikan hal tersebut terlebih dahulu pada suami anda?
15. Bagaimana jika suami anda ingin memberikan bantuan ekonomi pada keluarganya? Apakah ia mendiskusikan hal tersebut terlebih dahulu pada anda?
16. Bagaimana pembagian *conjugal role* dalam rumah tangga mereka? (waktu untuk mengurus rumah dan anak?
 - waktu anda untuk rumah dan anak
 - waktu suami anda untuk rumah dan anak (apa peran suami anda dalam mengurus anak?)

Sumber Daya Politik:

17. Apakah anda mengikuti suatu organisasi kewanitaan atau perkumpulan di Indonesia?
18. Apakah anda meminta izin suami terlebih dahulu ketika memutuskan untuk menjadi bagian dari organisasi tersebut?
19. Kapan saja pertemuan antara sesama anggota organisasi tersebut dilakukan?
20. Apa fungsi utama organisasi tersebut?
21. Apa peran organisasi tersebut dalam rumah tangga?
22. Apakah organisasi tersebut memberikan perlindungan bagi anggotanya yang mengalami permasalahan dalam anggotanya?

Sumber Daya Sosial:

23. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda setelah anda menikah?
Dan bagaimana cara anda berkomunikasi dengan mereka?
24. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga suami anda setelah menikah?
Dan bagaimana cara anda berkomunikasi dengan mereka?
25. Sebaliknya, bagaimana hubungan suami anda dengan keluarga anda? Dan bagaimana cara suami anda berkomunikasi dengan keluarga anda?

26. Apakah anda sering menceritakan permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga anda pada keluarga anda di Jepang?
27. Kepada siapa anda bercerita ketika anda mengalami perselisihan dengan suami anda?
28. Siapa saja teman anda di Jakarta?
29. Bagaimana cara anda mengenal mereka?
30. Siapa yang membantu anda beradaptasi dengan budaya Indonesia?
31. Siapa yang membantu anda mempelajari bahasa Indonesia?
32. Apakah ada yang membantu anda ketika anda harus bersosialisasi dengan orang Indonesia?
33. Siapa yang mengurus urusan administrasi seperti KITAS (Kartu Izin Tinggal Penduduk Asing)?
34. Apakah sebelum ini anda dan suami anda pernah tinggal di Jepang?
35. Kalau iya, berapa lama?
36. Mengapa kini memilih untuk tinggal di Jakarta?
37. Apakah anda merasa ada perbedaan dalam rumah tangga anda ketika anda tinggal di Jepang dan kini tinggal di Indonesia?
38. Bagaimana penentuan kewarganegaraan anak?
 - Bahasa apa yang digunakan ketika berbicara dengan suami anda?
 - Bahasa apa yang anda gunakan ketika berbicara dengan anak anda?
 - Bahasa apa yang digunakan ketika suami anda berbicara dengan anak anda?
39. Apakah anda merasa sudah dapat beradaptasi dengan budaya Indonesia?
40. Apakah anda merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya Indonesia?
41. Apakah suami anda membantu anda untuk beradaptasi dengan budaya Indonesia?
42. Apakah dengan tinggal di wilayah Indonesia memengaruhi posisi anda dalam rumah tangga?

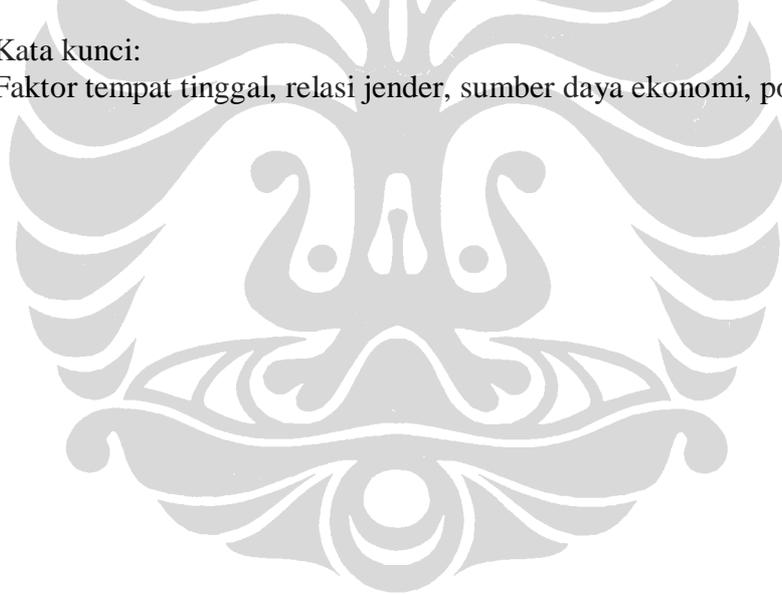
ABSTRAK

Nama : Karina Novianti
Program Studi : Jepang
Judul : Pengaruh Faktor Tempat Tinggal Setelah Menikah terhadap Relasi Jender dalam Pernikahan Internasional: Studi Kasus Wanita Jepang yang Menikah dengan Pria Indonesia di Jakarta

Skripsi ini membahas pengaruh faktor tempat tinggal terhadap relasi jender dalam pernikahan internasional antara wanita Jepang dengan pria Indonesia yang berkedudukan di Indonesia, berdasarkan teori Kiran Cunningham mengenai pengaruh pola tempat tinggal setelah menikah pada relasi jender dan status wanita dalam pernikahannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara yang mendalam terhadap tiga narasumber wanita Jepang. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketimpangan dalam relasi jender dari ketiga pasangan pernikahan internasional tersebut, di mana istri berada pada posisi yang inferior. Dengan menetap di wilayah suami, istri Jepang tersebut tidak memiliki sumber daya ekonomi, politik, dan sosial yang kuat dalam rumah tangganya.

Kata kunci:

Faktor tempat tinggal, relasi jender, sumber daya ekonomi, politik, dan sosial



ABSTRACT

Name: Karina novianti

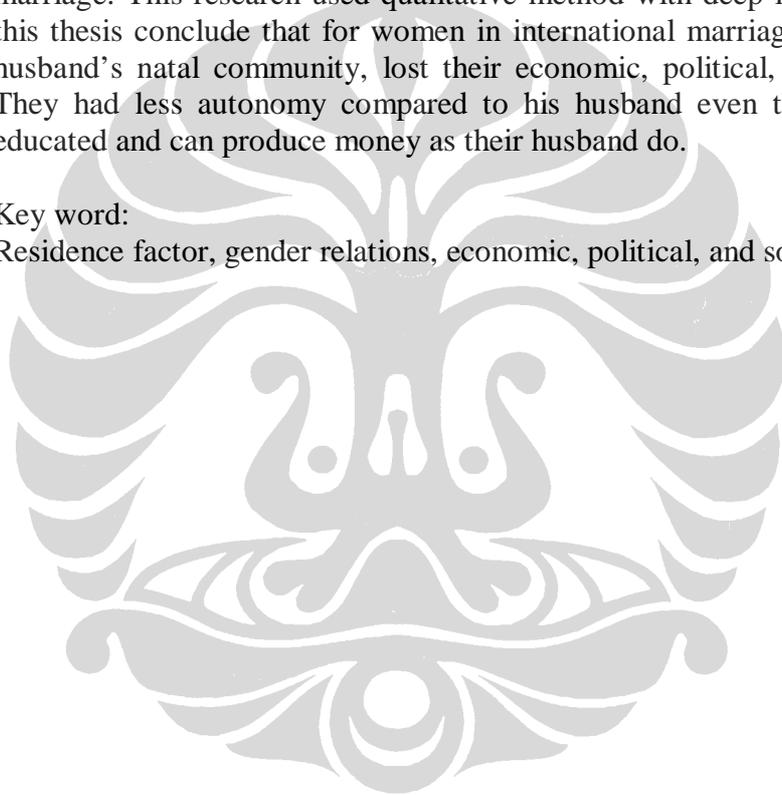
Study Program: Japanese

Title: The Impact of Residence Factor on Gender Relations in International marriage: Case Study on Japanese Women Who Married with Indonesian Men in Jakarta

The focus of this study is about the impact of post marital residence factor on gender relation in international marriage between Japanese women and Indonesian men based on Kiran Cunningham theory that centre on post marital residence pattern and their impact on gender relation and women's status on their marriage. This research used qualitative method with deep interview. In the end, this thesis conclude that for women in international marriage who's live in their husband's natal community, lost their economic, political, and social resource. They had less autonomy compared to his husband even though they are well educated and can produce money as their husband do.

Key word:

Residence factor, gender relations, economic, political, and social resource



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Migrasi, di tengah era globalisasi ini telah menjadi hal yang sangat umum. Bahkan, berdasarkan data yang dimiliki oleh Amerika Serikat, tidak kurang dari 191 jiwa kini tinggal di negara yang bukan tanah kelahirannya. Kebanyakan dari mereka menetap di luar negeri untuk urusan pekerjaan, atau untuk mendapatkan pendidikan dan kesempatan bekerja yang lebih baik. Dalam situasi yang seperti ini, pernikahan internasional antara pendatang dan warga negara tuan rumah pun mulai menjadi hal yang lumrah terjadi. Seperti yang terjadi di salah satu negara maju, Jepang, yang data statistiknya menunjukkan bahwa satu dari lima belas pernikahan di Jepang merupakan pernikahan internasional yang dikenal dengan istilah "*kokusai kekkon*" (Chapple 2006: 36).

Pengertian istilah pernikahan internasional di Jepang berbeda dengan pengertian istilah ini dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris pernikahan internasional berarti pernikahan antara dua orang yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Sementara itu, di Jepang, istilah pernikahan internasional berarti pernikahan antara dua orang yang berbeda kewarganegaraan (Sellek 2001: 173).

Pernikahan internasional pertama yang disetujui oleh pemerintah Jepang adalah pernikahan antara pria Jepang dengan wanita Inggris pada tahun 1873. Berdasarkan data statistik yang dimiliki oleh Menteri Kesehatan, Pekerjaan, dan Kesejahteraan Jepang, jumlah warga Jepang yang melakukan pernikahan internasional terus meningkat secara signifikan sejak tiga puluh tahun terakhir. Pada tahun 1990, pernikahan internasional antara warga Jepang dengan warga asing yang berdomisili di Jepang sebanyak 25.626 pernikahan, meningkat lebih dari enam kali lipat dibandingkan pada tahun 1965 sebanyak 4156 pernikahan, di mana mayoritas pernikahan internasional ini dilakukan oleh pria Jepang dengan wanita asing (Toyoy Keizai, 1993: 40).

Pada tahun 2004, tercatat kurang lebih pernikahan internasional antara pria Jepang dengan wanita asing, yang kebanyakan berasal dari negara-negaranya di

kawasan Asia, seperti Korea, Thailand, Filipina, dan Cina (Chapple 2006:36-37). Di Indonesia sendiri, menurut data yang dimiliki oleh Kedutaan besar Jepang di Jakarta, pada tahun 2006 tercatat 43 pernikahan antara pria berkewarganegaraan Jepang dengan wanita berkewarganegaraan Indonesia dan 20 pernikahan antara pria berkewarganegaraan Indonesia dengan wanita berkewarganegaraan Jepang. Pada tahun 2007 tercatat 47 pernikahan antara pria berkewarganegaraan Jepang dengan wanita berkewarganegaraan Indonesia dan 14 pernikahan antara pria Indonesia dengan wanita Jepang. Sejak tahun 1990-an, terjadi sekitar 60 pernikahan antara warga negara Jepang dengan Indonesia (Geriya 2002: 13).

Di Indonesia, pernikahan internasional lebih dikenal dengan istilah pernikahan campuran. Namun demikian, dalam studi ini, penulis menggunakan istilah pernikahan internasional yang merupakan terjemahan harfiah dari *kokusai kekkon* atau *international marriage* seperti yang lumrah digunakan dalam literatur barat. Pernikahan internasional di Indonesia dilakukan menurut Undang-undang perkawinan R.I No. 1 Tahun 1974, (pasal 59 ayat 2). Yang dimaksud dengan pernikahan internasional adalah pernikahan antara dua orang yang berbeda kewarganegaraan (pasal 57)¹. Dari definisi pasal 57 UU Pernikahan ini dapat diuraikan unsur-unsur pernikahan internasional sebagai berikut:

1. Pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita;
2. Di Indonesia tunduk pada aturan yang berbeda;
3. Karena perbedaan kewarganegaraan;
4. Salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia.

Unsur pertama jelas menunjuk kepada asas monogami dalam perkawinan. Unsur kedua menunjukkan kepada perbedaan hukum yang berlaku bagi pria dan wanita yang kawin itu. Tetapi perbedaan itu bukan karena perbedaan agama, suku bangsa, golongan di Indonesia melainkan karena unsur ketiga karena perbedaan kewarganegaraan. Perbedaan kewarganegaraan ini bukan kewarganegaraan asing semuanya, melainkan unsur keempat bahwa salah satu kewarganegaraan itu ialah kewarganegaraan Indonesia.

Hingga kini hanya sedikit penelitian empiris yang mengangkat topik pernikahan internasional ini, terutama dari sudut pandang gender. Sebelumnya,

¹ Kitab Undang-undang Hukum Perdata. Disunting oleh Prof. R. Subekti, S.H. dan R. Tjitrosudiro

seorang dosen dari Universitas Udayana, I Wayan Geriya pernah meneliti pernikahan internasional antara orang Jepang dengan orang Indonesia, khususnya Bali, dalam tulisannya yang berjudul "*The Internation Marriage*" melalui perspektif antropologi budaya. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan mengangkat permasalahan pernikahan internasional antara wanita Jepang dengan pria Indonesia melalui perspektif jender.

Dalam ilmu sosial, yang dimaksud dengan istilah "relasi jender" adalah sekumpulan aturan-aturan, tradisi-tradisi, dan hubungan-hubungan sosial timbal balik dalam masyarakat dan dalam kebudayaan, yang menentukan batas-batas feminin dan maskulin (memutuskan apa saja yang dianggap bersifat kewanitaan dan bersifat kelelakian). Secara terpadu semua hal di atas menjadi penentu bagaimana kekuasaan dibagikan di antara perempuan dan laki-laki dan bagaimana perbedaan penggunaan kekuasaan yang telah dibagikan itu (Kathy Davis: 1991).

Studi ini menggunakan teori Kiran Cunningham (1989) yang melihat pengaruh pola tempat tinggal setelah menikah terhadap relasi jender dan status wanita dalam rumah tangganya. Hasil penelitiannya terhadap penduduk Kpetema, desa Mende di Distrik Moyamba, Sierra Leone bagian selatan, yang menunjukkan adanya pengaruh pola tempat tinggal setelah menikah (*postmarital residence pattern*) terhadap relasi jender dan status istri dalam wilayah domestik.

Dalam tulisannya yang berjudul "*Let's Go to My Place: Residence, Gender, and Power in a Mende Community*" ia menyimpulkan bahwa relasi jender dalam rumah tangga yang berdomisili di wilayah kelahiran istri berbeda dengan relasi jender dalam rumah tangga yang berdomisili di wilayah suami, di mana istri berada di posisi yang lemah.

Dalam penelitiannya, ia membagi rumah tangga-rumah tangga tersebut berdasarkan tiga kategori, yaitu: (I) rumah tangga di mana istri merupakan penduduk asli Kpetema dan suami berasal dari luar Kpetema, (II) rumah tangga di mana suami merupakan penduduk asli Kpetema dan istri berasal dari luar Kpetema, dan (III) rumah tangga di mana baik suami maupun istri merupakan penduduk asli Kpetema.

Mayoritas penduduk Kpetema hidup dari hasil pertanian. Berdasarkan hasil penelitian Cunningham, wanita yang berasal dari kategori satu memiliki sumber daya ekonomi yang cukup kuat di mana merekalah yang memegang keputusan mengenai penggunaan uang hasil pertanian. Sementara itu kebanyakan wanita dari kategori II tidak memiliki sumber daya ekonomi yang kuat dengan tidak adanya kekuasaan untuk memutuskan penggunaan uang hasil penjualan tersebut, sehingga mereka ditempatkan pada posisi yang bergantung pada suami mereka.

Selain itu, para wara wanita dari kategori I dapat memiliki relasi jender yang setara dengan suaminya dengan adanya sumber daya politik berkat dukungan dan perlindungan yang diberikan oleh asosiasi yang mereka ikuti yang disebut Bundu. Asosiasi ini menjamin para wanita yang merupakan anggotanya untuk mendapatkan penghargaan dari seluruh anggota masyarakat, dan memainkan peran yang penting dalam urusan domestik masing-masing anggotanya.

Terlebih lagi, wanita yang tinggal di wilayah kelahirannya diuntungkan dengan akses kepada keluarga yang lebih terbuka. Dukungan moral yang diberikan oleh keluarga biologis dapat memengaruhi posisi wanita dalam rumah tangganya. Dengan jaringan sosial yang lebih luas di wilayah kelahirannya sendiri, wanita juga tidak perlu bergantung pada suaminya, dan selalu memiliki tempat ketika sedang berselisih paham dengan suaminya.

Dapat disimpulkan bahwa istri dalam rumah tangga yang berada pada kategori I memiliki keuntungan dalam konteks ekonomi, politik, dan sosial yang lebih dibandingkan istri dalam rumah tangga yang berkedudukan di wilayah suami mereka. Kebergantungan mereka pada suami menghasilkan relasi jender yang asimetris dalam rumah tangga mereka di mana istri berada pada posisi yang inferior.

Berbeda dengan studi Cunningham yang mengangkat permasalahan pernikahan antara warga desa, studi ini mengangkat masalah pengaruh faktor tempat tinggal setelah menikah terhadap relasi jender dalam *pernikahan internasional* antara wanita Jepang dengan pria Indonesia yang berkedudukan di Indonesia, khususnya wilayah Jakarta. Selain itu, jika studi Cunningham

membahas pengaruh pola tempat tinggal terhadap relasi jender dengan melakukan penelitian terhadap rumah tangga di wilayah pedesaan, skripsi ini mengkaji pola tempat tinggal dan pengaruhnya terhadap relasi jender dalam rumah tangga pasangan internasional Jepang-Indonesia di wilayah perkotaan, yaitu Jakarta.

Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini diharapkan dapat menjadi kajian yang menarik dan memberikan pengetahuan yang baru mengenai sebagian kecil masyarakat Jepang dengan pernikahan internasionalnya yang berkedudukan di lingkungan kita sendiri, yakni Indonesia.

2. Perumusan Masalah

Jumlah pernikahan internasional di Jepang terus menunjukkan peningkatan di tengah-tengah fenomena *Bankonka*² yang melanda Jepang satu dekade terakhir ini. Begitu pula di Indonesia, pernikahan internasional antara warga negara asing dengan warga negara Indonesia mulai semakin dapat di terima. Terlebih lagi setelah adanya revisi undang-undang yang mengatur kewarganegaraan anak hasil pernikahan internasional. Kini, anak hasil pernikahan internasional dapat memiliki dua kewarganegaraan sesuai dengan yang dimiliki oleh kedua orang tuanya hingga ia berumur 17 tahun dan memilih salah satu kewarganegaraan.

Meski demikian, hingga kini masih sangat sedikit literatur yang mengangkat permasalahan ini, terutama yang melihat berdasarkan perspektif gender. Dalam pernikahan yang dilatarbelakangi oleh budaya yang sama pun masalah relasi jender merupakan masalah yang menarik untuk dicermati. Terlebih dalam kasus pernikahan internasional di mana suami dan istri berasal dari dua negara yang memiliki perbedaan budaya dan bahasa. Hal ini tentunya akan memengaruhi relasi jender dalam rumah tangga mereka.

Lebih lanjut studi Cunningham juga membuktikan adanya pengaruh pola tempat tinggal terhadap relasi jender dalam rumah tangga. Dengan tinggal di wilayah kelahirannya sendiri, istri memiliki otonomi yang lebih besar dalam

² Bankonka merupakan fenomena yang terjadi di Jepang sejak satu dekade terakhir ini di mana para wanita menunda untuk menikah dengan alasan karir dan menolak untuk terikat dalam ikatan rumah tangga

konteks sumber daya ekonomi, sosial, dan politik, jika dibandingkan dengan istri yang tinggal di wilayah kelahiran suami.

Dengan berpijak pada teori tersebut, masalah penelitian dalam studi ini faktor tempat tinggal memengaruhi relasi jender dalam pernikahan internasional antara wanita Jepang dengan pria Indonesia yang berkedudukan di Indonesia, khususnya Jakarta.

Adapun masalah penelitian ini akan dibantu oleh beberapa pertanyaan penelitian agar menjadi lebih fokus, seperti:

1. Bagaimana kemandirian ekonomi (sumber daya ekonomi) istri yang tinggal di wilayah suami?
2. Bagaimana keterlibatan istri dalam organisasi kewanitaan (sumber daya politik) yang dimiliki oleh istri yang tinggal di wilayah suami?
3. Bagaimana akses terhadap keluarga dan jaringan sosial yang dimiliki istri (sumber daya sosial) yang dimiliki oleh istri yang tinggal di wilayah suami?

3. Kerangka Teoritis

Teori yang digunakan dalam studi ini dikemukakan oleh Kiran Cunningham yang menekankan pengaruh pola tempat tinggal terhadap relasi jender dan status wanita dalam rumah tangganya. Relasi jender tersebut dapat dilihat dalam pengambilan keputusan-keputusan penting dalam rumah tangga mereka.

Teori ini berargumentasi bahwa para istri dalam rumah tangga yang berkedudukan di wilayah tanah kelahiran mereka sendiri mendapatkan penghormatan dan tingkat otonomi yang lebih besar dalam konteks sumber daya ekonomi, sosial, dan politik, dalam rumah tangga mereka dibandingkan para istri yang berumah tangga di wilayah kelahiran suami.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan kemandirian istri dalam bidang ekonomi adalah kemampuan istri untuk bekerja, mengelola keuangan rumah tangganya, dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pembelanjaan rumah tangganya. Sementara itu sumber daya politik istri dilihat dari keikutsertaan istri dalam organisasi-organisasi perempuan dan peran organisasi tersebut dalam rumah tangganya. Sumber daya sosial istri dilihat dari lingkungan

sosial istri, jaringan pertemanan yang dimiliki istri dan pengaruhnya terhadap rumah tangga mereka terutama terhadap kebergantungan istri terhadap suami.

Berdasarkan pemikiran tersebut permasalahan yang diangkat dalam studi ini adalah bagaimana faktor tempat tinggal memengaruhi relasi jender dalam pernikahan internasional antara wanita Jepang dengan pria Indonesia yang berkedudukan di Indonesia, khususnya Jakarta dengan melihat kemandirian istri dalam sumber daya ekonomi, sumber daya politik, dan sosial.

4. Tujuan Penelitian

Dengan mengkaji pernikahan internasional antara warga negara Jepang dan Indonesia, diharapkan skripsi ini dapat memberikan pengetahuan yang baru mengenai masyarakat Jepang melalui ruang lingkup yang lebih dekat, yaitu Indonesia dengan menggambarkan relasi jender dalam pernikahan internasional wanita Jepang dengan pria Indonesia, dengan mempertimbangkan bagaimana kemandirian ekonomi, sumber daya politik, dan sumber daya sosial masing-masing pasangan pernikahan.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak Februari hingga Mei 2009 terhadap pasangan internasional antara wanita Jepang dengan pria Indonesia yang berdomisili di Indonesia. Penulis memilih beberapa informan pasangan wanita Jepang dan pria Indonesia berdasarkan tiga kriteria. Pada kriteria pertama, penulis membagi pasangan internasional tersebut berdasarkan kategori usia, yaitu pasangan istri Jepang-suami Indonesia yang berusia sekitar 30 tahun, pasangan istri Jepang-suami Indonesia yang berusia 40 tahun, dan pasangan istri Jepang-suami Indonesia yang berusia sekitar 50 tahun. Penulis menggunakan kriteria usia untuk melihat ada tidaknya pengaruh usia pasangan suami-istri terhadap relasi jender dalam rumah tangga mereka.

Pada kriteria kedua, informan istri dibagi berdasarkan latar belakang pekerjaan, yaitu wanita bekerja dan tidak bekerja. Penulis menggunakan kriteria tersebut dengan pertimbangan untuk melihat bagaimana pekerjaan memengaruhi sumber daya ekonomi mereka.

Kriteria terakhir adalah keikutsertaan istri dalam organisasi kewanitaan. Dengan demikian, penulis dapat menganalisa bagaimana organisasi kewanitaan tersebut memengaruhi sumber daya politik istri.

Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui observasi partisipatif dan wawancara yang mendalam. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh pertimbangan akan sedikitnya penelitian empiris terdahulu yang mengangkat permasalahan ini sehingga dibutuhkan untuk menggali permasalahan ini lebih dalam melalui wawancara. Di samping itu, penulis juga memiliki keterbatasan dalam mendapatkan jumlah populasi penelitian yang merupakan salah satu syarat utama dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

Selain melalui observasi partisipatif dan wawancara yang mendalam, untuk memperkuat dan memperkaya data yang penulis temukan di lapangan, penulis juga melakukan studi literatur dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, skripsi, hasil penelitian, maupun media internet yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

Melalui analisa data kualitatif, penulis mengkaji bagaimana faktor pola tempat tinggal memengaruhi relasi jender dalam masing-masing pernikahan.

6. Kemaknawian Penelitian

Kemaknawian penelitian ini adalah untuk memperkaya studi Jepang mengenai fenomena pernikahan internasional yang dilakukan oleh masyarakat Jepang dengan orang Indonesia dan berkedudukan di Indonesia. Di tengah fenomena *Bankonka* atau wanita-wanita yang menunda untuk menikah, jumlah pernikahan internasional di Jepang terus menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Meski demikian, fenomena ini masih sangat jarang disentuh oleh para mahasiswa studi Jepang, terutama melalui studi gender. Lebih lanjut, dengan menjadikan orang Indonesia yang merupakan pasangan pernikahan internasional dari wanita Jepang tersebut sebagai satuan analisa, diharapkan skripsi ini dapat menjadi kajian yang menarik.

7. Kendala Penelitian

Banyak kendala yang menjadi hambatan selama penyusunan skripsi yang telah dilakukan sejak bulan Oktober 2008 ini. Hambatan pertama yang penulis temukan adalah sulitnya mendapatkan data jumlah pernikahan internasional antara warga negara Jepang dengan warga negara Indonesia setiap tahunnya sejak sepuluh tahun terakhir. Data tersebut sangat penting untuk menentukan jumlah populasi penelitian. Setelah meminta data mengenai hal tersebut dari Kedutaan Besar Indonesia yang berlokasi di Jalan Sudirman Thamrin no.24, penulis hanya mendapatkan data jumlah pernikahan antara wanita Jepang dengan pria Indonesia, dan pernikahan antara pria Jepang dengan wanita Indonesia pada tahun 2006 dan 2007. Berdasarkan penuturan pihak kedutaan, selain untuk menjaga kerahasiaan dokumen yang mereka miliki, informasi tersebut tidak dapat penulis dapatkan dengan mudah dikarenakan mereka belum memiliki data mengenai angka tersebut, sehingga untuk mendapatkan informasi yang penulis inginkan, mereka harus memeriksa dan menghitungnya terlebih dahulu berdasarkan dokumen-dokumen yang mereka miliki.

Dengan keterbatasan tersebut, penulis tidak dapat menentukan jumlah populasi penelitian, yang merupakan syarat utama dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif sehingga penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini.

Kendala kedua yang penulis temukan adalah sulitnya menemukan narasumber wanita Jepang sesuai dengan kategori usia dan usia pernikahanyang telah penulis tentukan dan bersedia untuk diwawancarai. Penulis pada akhirnya menemukan ketiga narasumber tersebut yang bersedia untuk diwawancarai berkat bantuan dari Ibu Yamazaki yang bersedia mencarikan dan mengenalkan narasumber yang penulis butuhkan tersebut.

Hambatan yang terakhir adalah sulitnya mendapatkan keterangan yang sebenar-benarnya dari narasumber. Hal ini dapat dimaklumi oleh penulis mengingat budaya orang Jepang yang sulit untuk terbuka kepada orang asing, terutama untuk membicarakan permasalahan rumah tangga. Terlebih lagi, permasalahan relasi jender merupakan masalah yang sangat pribadi dan sensitif untuk dibicarakan kepada 'orang luar' atau 'soto no mono'. Untuk mengatasi hal

tersebut, penulis harus berusaha meyakinkan mereka bahwa dalam penulisan skripsi ini, identitas asli mereka akan disamarkan. Selain itu penulis juga menjelaskan asumsi penulis mengenai pengaruh pola tempat tinggal pada relasi jender dalam pernikahan internasional berdasarkan teori yang penulis gunakan, sehingga pada akhirnya ketiga narasumber tersebut juga bersedia mengutarakan pendapat mereka masing-masing mengenai asumsi tersebut.

8. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima Bab, pada Bab I diuraikan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, kerangka teoritis, tujuan penulisan, metodologi penelitian, signifikansi penelitian, kendala penelitian, dan penguraian sistematika penulisan. Kemudian pada Bab II penulis akan menggambarkan perkembangan fenomena pernikahan internasional di Jepang, faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya fenomena tersebut, lalu membahas relasi jender dalam pernikahan internasional antara warga negara Jepang dengan orang Barat yang berdomisili di Jepang. Selanjutnya pada Bab III penulis akan membahas gambaran umum rumah tangga pasangan pernikahan internasional dengan menggambarkan latar belakang masing-masing pasangan, pendidikan, ekonomi, bahasa yang digunakan antara sesama anggota keluarga, pembagian peran jender, pengambilan keputusan, konflik-konflik yang terjadi dan pemecahannya. Lalu pada bab IV penulis akan membahas relasi jender dalam pernikahan internasional antara warga negara Jepang dengan warga negara Indonesia yang berdomisili di Jakarta dengan menggambarkan bagaimana kemandirian ekonomi pasangan yang berkewarganegaraan Jepang dengan berdomisili di Indonesia, juga bagaimana sumber daya politik dan sosial mereka. Akhirnya pada bab V adalah kesimpulan dari penelitian ini.

BAB II

RELASI JENDER DALAM PERNIKAHAN INTERNASIONAL ANTARA ORANG JEPANG DENGAN ORANG BARAT

Pada bab ini akan diberikan gambaran relasi jender dalam pernikahan internasional antara warga negara Jepang dengan orang Barat yang berdomisili di Jepang sebagai pembandingan bagi relasi jender dalam pernikahan internasional antara wanita Jepang dengan pria Indonesia yang berdomisili di Indonesia sehingga dapat menguatkan analisa penulis.

Sebelum membahas relasi jender dalam pernikahan internasional antara warga negara Jepang dengan orang Barat lebih lanjut, akan dijelaskan terlebih dahulu gambaran perkembangan pernikahan internasional di Jepang sebelum dan sesudah Perang Dunia, dan setelah pertumbuhan ekonomi Jepang yang tinggi pada tahun 1980-an terlebih dahulu. Selain itu, faktor-faktor yang turut mendukung perkembangan fenomena pernikahan internasional di Jepang.

2.1 Sejarah Perkembangan Pernikahan Internasional di Jepang

Perkembangan Pernikahan internasional dilihat dari dua periodisasi pernikahan internasional di Jepang sebelum dan sesudah Perang Dunia, dan setelah pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Jepang atas pertimbangan bahwa sebelum perang dunia tepatnya setelah Jepang melaksanakan politik pintu terbuka pada zaman Meiji, pernikahan internasional mulai banyak dilakukan oleh warga negara Jepang dengan para pendatang asing, terutama dilakukan oleh wanita Jepang dengan pria-pria asing yang datang sebagai pedagang. Sementara itu, setelah kemajuan ekonomi Jepang pada akhir tahun 1970-an dan puncaknya pada tahun 1980-an pada masa yang dikenal dengan '*bubble economy*', jumlah pernikahan internasional di Jepang mulai meningkat secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya status sosial ekonomi masyarakat Jepang, terutama bagi pria Jepang, yang mulai mendapat perhatian dari wanita-wanita asing.

2.1.1 Perkembangan Pernikahan Internasional di Jepang Sebelum dan Sesudah Perang Dunia

Pada sejarahnya, di zaman Edo (1603-1868) ketika pemerintahan Jepang mulai menjalankan politik pintu tertutup terhadap negara-negara asing, hubungan antara wanita Jepang dengan pria asing hanya sebatas pada hubungan di mana wanita Jepang dijadikan '*local wife*'³ bagi para pendatang asing yang berasal dari Barat. Situasi ini terus berlanjut hingga pada awal zaman Meiji ketika pemerintah Jepang berusaha untuk mengadaptasi peradaban dan budaya Barat. Pernikahan internasional banyak terjadi antara wanita Jepang dengan pedagang asing, pengusaha dan pegawai pemerintahan yang berada di sekitar pelabuhan internasional Kobe, Nagasaki dan Yokohama.

Pernikahan internasional pertama yang disetujui oleh pemerintah Jepang adalah pernikahan antara pria Jepang dengan wanita Inggris pada tahun 1873. (Julian Chapple: 2006)

Meski demikian, pada masa itu pernikahan internasional belum merupakan hal yang dapat diterima dengan mudah dalam masyarakat Jepang. Wanita Jepang yang menikah dengan pria asing akan secara otomatis kehilangan kewarganegaraannya. Begitu pula dengan anak mereka yang tidak dapat menerima kewarganegaraan Jepang meskipun ia beserta kedua anaknya berdomisili di Jepang. Bagi negara yang menganggap bahwa garis keturunan merupakan faktor penting dalam mempertahankan keutuhan dan kemurnian masyarakatnya, pernikahan internasional merupakan hal yang sangat sulit untuk diterima.

Selama periode Taisho (1912-1926) dan pada awal zaman Showa (1926-1989), jumlah pernikahan internasional sempat mengalami penurunan akibat kemunduran hubungan antara Jepang dengan negara-negara Barat. Namun, dengan adanya pendudukan oleh tentara Amerika di Jepang setelah Perang Dunia II, terjadi peningkatan jumlah pernikahan internasional yang didominasi oleh pernikahan antara wanita Jepang dengan tentara Amerika. Para wanita Jepang tersebut berharap bahwa dengan menikah dengan warga Amerika dapat membantu mereka untuk keluar dari kemiskinan. Tidak berapa lama setelah Perang Dunia II,

³ Yang dimaksud dengan *local wife* dalam tulisan ini adalah para wanita yang dijadikan istri sementara oleh para pendatang asing ketika berada di Jepang

pada tahun 1952 diadakan perubahan UUD Jepang yang mengatur tentang pernikahan dengan warga asing, sehingga wanita Jepang yang menikah dengan warga asing tetap dapat memegang kewarganegaraan Jepang. (Yoko Sellek:2001,175)

Tabel 1.1 dan 1.2 di bawah ini mengindikasikan trend dalam jumlah pernikahan internasional sejak tahun 1965 hingga tahun 1980. Pada awalnya dapat dilihat bahwa pernikahan internasional didominasi oleh pernikahan antara wanita Jepang dengan pria Amerika. Hal ini banyak dipengaruhi oleh keberadaan militer Amerika Serikat di Jepang setelah Perang Dunia II. Bahkan, pada tahun 1969, jumlah pernikahan antara wanita Jepang dengan pria Amerika mencapai hingga angka 51.6 persen. Menurut Profesor Fumiteru Nitta dari Universitas Internasional Kibi, hal tersebut diakibatkan oleh pendudukan Amerika setelah Perang, sehingga istri-istri Jepang tersebut dikenal dengan istilah “war brides” atau “istri-istri perang” (Karen Ma: 1996, 147)

Namun demikian, sejak pertengahan tahun 1970-an, jumlah pernikahan antara wanita Jepang dengan pria Amerika terus menunjukkan penurunan. Berdasarkan data yang dimiliki oleh pemerintah Jepang, pernikahan internasional antara wanita Jepang dengan pria Korea yang telah tinggal menetap di Jepang menjadi kelompok pernikahan internasional terbanyak sejak 30 tahun terakhir. Pada tahun 1975 pernikahan internasional antara wanita Jepang dengan pria Korea telah mencapai angka hingga 55 persen dari jumlah keseluruhan pernikahan internasional wanita Jepang dengan pria asing. Jumlah ini juga diikuti dengan angka sebanyak 14 persen wanita Jepang yang menikah dengan pria dari “negara lain”.

Tabel 1.1. Rasio Pernikahan Internasional antara Istri Jepang dengan Suami Asing (1965-1980)

Tahun	Jumlah (%)	s-j, i-j (%)	s-j, i-a (%)	s-a, i-j (%)	suami Korea (%)	suami Cina (%)	suami AS (%)	Lainnya (%)
1965	100	99.6	0.1	0.3	36.5	5.1	51.5	6.8
1966	100	99.6	0.1	0.3	37.9	5.7	49.1	7.3
1967	100	99.5	0.1	0.3	36.9	5.6	49.6	8.0

1968	100	99.5	0.2	0.3	37.8	6.3	48.1	7.8
1969	100	99.5	0.2	0.3	34.8	5.8	51.6	7.9
1970	100	99.5	0.2	0.3	40.3	5.7	45.7	8.3
1971	100	99.5	0.2	0.3	47.3	6.0	38.6	8.1
1972	100	99.5	0.2	0.3	51.4	7.1	30.4	11.1
1973	100	99.4	0.3	0.3	50.1	7.1	30.6	12.2
1974	100	99.4	0.3	0.3	54.8	7.2	24.8	13.2
1975	100	99.4	0.3	0.3	55.0	8.6	22.4	14.0
1976	100	99.3	0.4	0.3	54.8	8.0	21.2	16.0
1977	100	99.3	0.4	0.3	54.1	7.7	21.0	17.3
1978	100	99.2	0.5	0.3	56.4	7.4	22.6	13.6
1979	100	99.1	0.5	0.4	56.8	6.7	21.3	15.2
1980	100	99.1	0.6	0.4	57.4	6.7	21.7	14.1

Sumber: Kementerian Kesejahteraan, Statistik Populasi (Sellek:2001)

Ket:

s: suami i: istri j:Jepang a:asing

Tabel 1.2. Rasio Pernikahan Internasional antara Suami Jepang dengan Istri Asing (1965-1980)

Tahun	Jumlah (%)	s-j, i-j (%)	s-j, i-a (%)	s-a, i-j (%)	Istri Korea (%)	Istri Cina (%)	Istri AS (%)	Lainnya (%)
1965	100	99.6	0.1	0.3	79.0	11.3	6.0	3.7
1966	100	99.6	0.1	0.3	80.1	10.9	4.1	4.9
1967	100	99.5	0.1	0.3	81.4	10.3	3.9	4.4
1968	100	99.5	0.2	0.3	77.0	12.1	3.6	7.3
1969	100	99.5	0.2	0.3	74.7	12.0	4.7	8.7
1970	100	99.5	0.2	0.3	72.9	13.3	3.6	10.3
1971	100	99.5	0.2	0.3	72.2	13.8	4.1	9.0
1972	100	99.5	0.2	0.3	66.8	16.6	3.8	12.8
1973	100	99.4	0.3	0.3	66.8	14.4	4.3	14.6
1974	100	99.4	0.3	0.3	64.4	15.0	4.5	16.1
1975	100	99.4	0.3	0.3	61.9	17.8	4.7	15.6
1976	100	99.3	0.4	0.3	59.1	18.6	4.7	17.6
1977	100	99.3	0.4	0.3	56.8	18.1	5.6	19.4
1978	100	99.2	0.5	0.3	58.3	18.1	4.8	18.9

1979	100	99.1	0.5	0.4	56.7	19.2	4.7	19.5
1980	100	99.1	0.6	0.4	56.0	20.8	4.1	19.1

Sumber: Kementerian Kesejahteraan, Statistik Populasi (Sellek:2001)

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah pernikahan internasional antara wanita Jepang dengan pria Amerika mengalami penurunan. Pada masa pasca perang, pasangan suami yang berasal dari Amerika mendominasi pernikahan antara wanita Jepang dengan pria asing, yang merupakan dampak dari pendudukan oleh tentara Amerika pada saat itu. Namun sejak tahun 1970-an, posisi Amerika sebagai pasangan suami asing yang mendominasi di Jepang tergantikan oleh pria Korea, yang mayoritas merupakan penduduk tetap di Jepang. Pada tahun 1975, sebanyak 55% wanita Jepang yang menikah dengan pria Korea, sementara hanya 22.4% wanita Jepang yang menikah dengan pria Amerika. Angka ini juga diikuti dengan 8.6% wanita Jepang yang menikah dengan pria Cina, sementara 14% di antaranya menikah dengan pria yang berasal dari “negara lain”. Yang dimaksud dengan negara lain di antaranya adalah Filipina, Tailan, Brazil, Peru, dan lainnya/

Selain itu juga dapat dilihat bahwa jumlah pernikahan internasional terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dapat dilihat bahwa tahun 1976 merupakan titik balik di mana jumlah pernikahan internasional antara pria Jepang dengan wanita asing melampaui jauh dibandingkan pernikahan internasional antara wanita Jepang dengan pria asing. Jumlah pernikahan internasional antara pria Jepang dengan wanita asing terus meningkat sejak tahun 1985 dan meningkat secara signifikan terutama sejak tahun 1985.

Hal ini merupakan dampak dari tingginya pertumbuhan ekonomi Jepang yang pada awal tahun 1970-an, sehingga warga dunia mulai menghargai Jepang dan jumlah wanita asing yang berharap dapat menikah dengan pria Jepang terus meningkat (Shukuya: 1988, 15-16).

2.1.2 Perkembangan Pernikahan Internasional di Jepang Setelah Pertumbuhan Ekonomi Jepang yang Tinggi (1980-an)

Internasionalisasi di Jepang atau yang dikenal juga dengan istilah '*kokusaika*' dimulai sejak pertengahan tahun 1980-an. Pada periode ini Jepang mulai muncul sebagai kekuatan ekonomi dunia dan menjadi negara yang memiliki daya tarik bagi warga dunia sebagai tempat untuk mencari kesempatan bekerja yang lebih baik. '*Bubble economy*' di Jepang yang terjadi pada tahun 1980-an menarik banyak warga asing untuk bekerja di negara tersebut.

Pada masa '*bubble economy*' ini pekerjaan-pekerjaan di Jepang yang menuntut keahlian berbahasa Inggris juga terus bertambah, dengan penawaran gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan yang setara di Amerika Utara dan Eropa (Karen Ma: 1996).

Dengan demikian, pernikahan internasional antara warga negara asing yang menetap di Jepang dengan warga negara Jepang terus meningkat secara signifikan.

Tabel 2.1. Rasio Pernikahan Internasional antara Suami Jepang dengan Istri Asing (1980-1997)

Tahun	Jumlah (%)	s-j, i-j (%)	s-j, i-a (%)	s-a, i-j (%)	Istri Korea (%)	Istri Cina (%)	Istri AS (%)	Lainnya (%)
1981	100	99.0	0.6	0.4	53.7	21.4	4.6	20.3
1982	100	98.9	0.7	0.4	51.0	23.6	3.9	21.5
1983	100	98.6	0.9	0.5	48.4	26.6	3.8	21.1
1984	100	98.6	0.9	0.5	47.0	25.0	3.4	24.6
1985	100	98.3	1.1	0.6	46.8	22.8	3.3	27.1
1986	100	98.2	1.1	0.6	42.6	22.3	2.6	32.5
1987	100	97.9	1.4	0.6	43.3	19.4	2.3	35.0
1988	100	97.6	1.7	0.6	41.3	18.2	1.9	38.6
1989	100	96.8	2.5	0.7	43.2	18.5	1.2	37.2
1990	100	96.5	2.8	0.8	44.6	18.0	1.3	36.0
1991	100	96.6	2.5	0.8	36.5	20.3	1.3	42.0
1992	100	96.6	2.6	0.9	28.5	23.9	1.3	46.3
1993	100	96.6	2.5	0.8	25.2	23.3	1.2	50.1
1994	100	96.7	2.5	0.8	25.2	23.9	1.3	49.8

1995	100	96.5	2.6	0.9	21.7	24.9	1.0	52.5
1996	100	96.4	2.6	0.9	21.0	29.6	1.1	48.1
1997	100	96.3	2.7	0.9	21.5	31.7	0.8	45.77

Sumber: Kementerian Kesejahteraan, Statistik Populasi (Sellek:2001)

Ket:

s: suami i: istri j:Jepang a:asing

Tabel 2.2. Rasio Pernikahan Internasional antara Suami Asing dengan Istri Jepang (1980-1997)

Tahun	Jumlah (%)	Suami Korea (%)	Suami Cina (%)	Suami AS (%)	Lainnya (%)
1981	100	55.6	8.0	21.4	15.0
1982	100	55.5	8.7	20.4	15.3
1983	100	55.1	8.6	21.3	15.1
1984	100	54.9	8.2	20.4	16.5
1985	100	56.8	8.6	19.7	14.9
1986	100	54.5	8.2	21.0	16.4
1987	100	53.7	9.8	21.5	15.1
1988	100	55.0	9.4	19.3	16.3
1989	100	51.3	12.2	18.8	17.7
1990	100	48.6	12.6	19.6	19.3
1991	100	44.0	13.0	21.3	21.7
1992	100	43.5	12.1	21.0	23.4
1993	100	42.1	11.7	21.0	25.2
1994	100	40.7	10.5	21.0	26.8
1995	100	40.0	11.1	18.8	29.2
1996	100	38.8	10.7	18.8	10.1
1997	100	36.3	11.3	18.7	11.3

Sumber: Kementerian Kesejahteraan, Statistik Populasi (Sellek:2001)

Dari kedua tabel ini dapat dilihat bahwa pasangan Korea mendominasi jumlah pernikahan internasional warga Jepang dengan asing, yang kemudian diikuti oleh Cina dan Amerika.

Di Indonesia sendiri, menurut data yang dimiliki oleh Kedutaan besar Jepang di Jakarta, pada tahun 2006 tercatat 43 pernikahan antara pria berkewarganegaraan Jepang dengan wanita berkewarganegaraan Indonesia dan 20 pernikahan antara pria berkewarganegaraan Indonesia dengan wanita

berkewarganegaraan Jepang. Pada tahun 2007 tercatat 47 pernikahan antara pria berkewarganegaraan Jepang dengan wanita berkewarganegaraan Indonesia dan 14 pernikahan antara pria Indonesia dengan wanita Jepang. Sejak tahun 1990-an, terjadi sekitar 60 pernikahan antara warga negara Jepang dengan Indonesia.

2.2. Faktor-faktor yang Mendorong Perkembangan Pernikahan Internasional di Jepang

Seperti dalam kebanyakan pernikahan, motivasi-motivasi di balik pernikahan internasional juga bermacam-macam. Beberapa pasangan menikah dengan alasan yang bersifat emosional, sementara yang lain menikah untuk alasan-alasan yang lebih bersifat praktis. Dibandingkan dengan masa pendudukan, alasan di balik pernikahan-pernikahan internasional juga menjadi lebih bervariasi. Hal ini juga diungkapkan oleh Karen Ma,

“Jika pada masa pendudukan, wanita-wanita Jepang yang berasal dari keluarga miskin menikah dengan tentara Amerika untuk tujuan ekonomi, wanita-wanita Jepang kini melakukan pernikahan internasional demi memenuhi kebutuhan emosional dan sosial.”

II. 2.1. Pertumbuhan Ekonomi Jepang

Sejak akhir 1970-an, banyak wanita Jepang yang datang ke Amerika Serikat tidak hanya untuk urusan pekerjaan, namun juga untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini tidak lepas dari kemajuan ekonomi Jepang pada masa *bubble economy* sekitar tahun 1980-an, sehingga banyak keluarga mampu di Jepang yang memilih untuk menyekolahkan anaknya di luar negeri. Selain itu, banyak juga warga Jepang yang memilih luar negeri seperti Amerika Serikat sebagai tempat tujuan berwisata.

Hal ini merupakan faktor penting yang pada akhirnya menyatukan wanita Jepang dengan pria Barat ke dalam sebuah rumah tangga. Kepergian keluar negeri telah memberikan kesempatan kepada wanita Jepang, meski tidak direncanakan, untuk bertemu dengan pasangan hidup mereka yang berkewarganegaraan asing. Ketika berada di luar negeri, mereka menemukan diri mereka digambarkan

sebagai orang Asia yang “eksotik” dan mendapatkan perhatian lebih daripada yang mereka dapatkan ketika berada di Jepang (Karen Ma 1996: 87).

Terlebih lagi, pertumbuhan ekonomi Jepang yang meningkat dengan tajam telah menambah daya tarik pria dan wanita Jepang bagi warga asing. Pada karya-karya akademis, para ahli berpendapat bahwa dalam pernikahan internasional, latar belakang etnis dan kebangsaan tidak lebih penting, terutama bagi wanita, dibandingkan dengan status sosial dan ekonomi yang dimiliki pasangannya (Kikumura dan Kitano; 1973, 67).

Hal ini terutama menjadi daya tarik pria Jepang bagi wanita-wanita Asia. Pada tahun 1980-an bahkan dikenal fenomena dengan istilah ‘*Japayuki Phenomenon*’.

II.2.2. Sebagai Jawaban atas Permasalahan *Bankonka*

Pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang intensif di luar negeri yang telah diraih oleh banyak wanita Jepang membuat mereka merasa tidak dapat menemukan pasangan yang serasi dalam tubuh pria Jepang yang dianggap masih memiliki pandangan hidup yang sempit. Dengan demikian, mereka berusaha mencarinya di luar lingkungan sosial dan ras mereka, demi mendapatkan harapan-harapan yang baru yang mereka anggap lebih moderat dibandingkan pria-pria Jepang.

Selain itu, pernikahan internasional juga dilihat sebagai kesempatan terakhir bagi wanita-wanita yang telah melewati usia menikah (20-30 tahunan). Meskipun pada satu dekade terakhir ini banyak wanita yang menikah pada usia di atas 30 tahun, para orang tua merasa khawatir sehingga terus menekan anaknya agar dapat secepatnya menikah. Terlebih lagi pria Jepang cenderung memilih wanita yang lebih muda sebagai pasangan hidup. Dengan demikian mereka melihat pria-pria asing sebagai pilihan yang tepat bagi mereka.

Selain itu, di kini banyak pula agen-agen yang menjual jasa perjemputan bagi orang Jepang dengan orang asing. Hal ini dimanfaatkan oleh banyak pria Jepang sebagai reaksi atas perilaku wanita Jepang yang kini cenderung menolak untuk terikat dalam suatu pernikahan.

II.3. Gambaran Umum Relasi Jender dalam Pernikahan Internasional antara Warga Jepang dengan Warga Asing

Ada pepatah lama yang mengatakan bahwa surga bagi pria adalah ketika ia memiliki rumah Amerika, gaji seperti orang Inggris, menikmati masakan Cina, dan memiliki Istri dari Jepang. Stereotip imej wanita Jepang yang selama ini telah berkembang di Barat menggambarkan wanita Jepang sebagai makhluk yang pasif, patuh, dan tidak berdaya.

Pada kenyataannya, wanita Jepang kini telah banyak mengalami perkembangan karakter menjadi lebih modern dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Pada banyak kasus, hal ini menjadi kekecewaan bagi kedua belah pihak. Di satu sisi, pria asing berharap bahwa dengan menikah dengan wanita Jepang mereka akan menemukan istri yang dapat selalu melayani mereka dan sepenuhnya loyal pada rumah tangga. Di sisi lain wanita Jepang berharap dengan menikah dengan pria asing mereka akan dapat menjalani kehidupan berumah tangga yang lebih moderat dibandingkan jika menikah dengan pria Jepang yang kaku dan dapat terus melanjutkan karir mereka.

Penulis akan memberikan suatu gambaran umum relasi jender dalam pernikahan internasional antara orang Jepang dengan orang Barat yang berdomisili di Jepang.

II.3.1 Relasi Jender dalam Pernikahan Internasional Wanita Jepang dengan Pria Barat yang Berdomisili di Jepang

Meski tidak menjadi fokus dalam tulisannya, masalah relasi jender dalam pernikahan internasional sebelumnya pernah disinggung oleh Karen Ma, dalam bukunya yang berjudul "*The Modern Madame Butterfly: Fantasy and Reality in Cross-Cultural Relationship*" pada tahun 1996. Berdasarkan hasil wawancaranya dengan pasangan wanita Jepang-pria Barat, dengan tinggal di wilayahnya sendiri, wanita Jepang dapat memiliki kebebasan dan otonomi yang lebih besar karena mengetahui budaya, bahasa, dan aturan-aturan sosial lebih dari suaminya. Mereka juga memiliki kemandirian secara finansial karena memiliki keleluasaan untuk bekerja, dibandingkan ketika mereka harus tinggal di wilayah suami. Di samping

itu, pengambilan keputusan penting mengenai urusan rumah tangga juga berada di tangan istri.

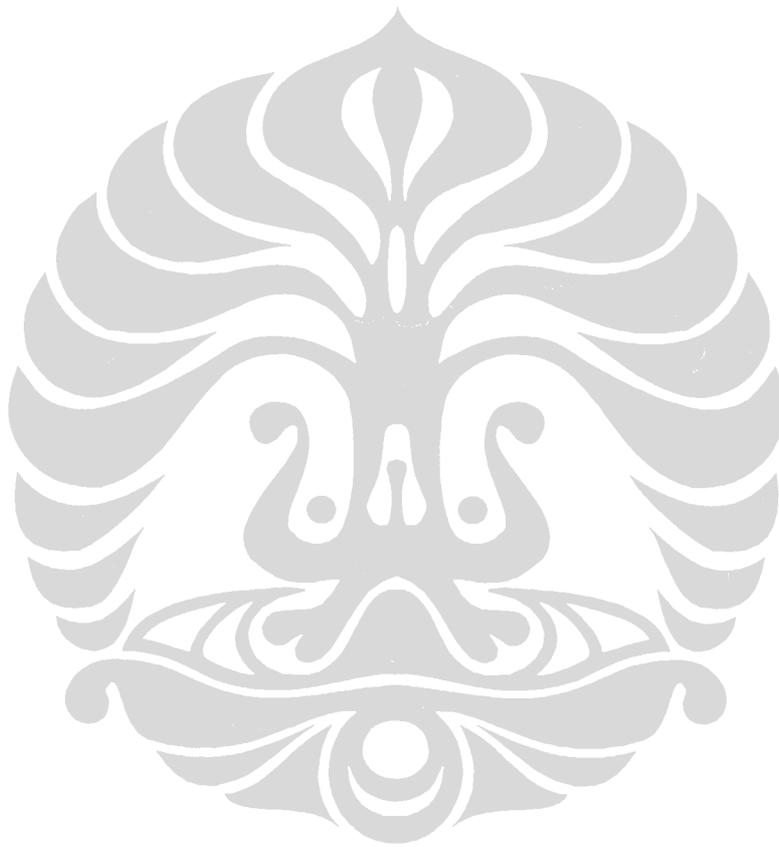
Para suami asing ini memiliki *bargaining power* yang lemah dalam rumah tangganya. Dengan segala keterbatasan suami dalam pengetahuan mengenai bahasa dan budaya setempat, suami berada pada posisi yang bergantung pada suami mereka. Ditambah lagi, budaya Jepang yang tidak terlalu terbuka menerima orang asing membuat mereka cukup kesulitan untuk mengurus hal-hal yang bersifat administratif. Dengan demikian, kehidupan sosial suami banyak bergantung kepada istri. Sebaliknya, ketika pasangan istri Jepang dan suami Barat memutuskan untuk tinggal di wilayah suami, istri tersebut akan menemukan diri mereka sangat bergantung kepada suami mereka, sehingga harapan untuk memperoleh hubungan yang setara dengan suami mereka akan menjadi sangat kecil. Meski tidak digambarkan secara eksplisit, dalam tulisannya Karen Ma menunjukkan adanya pengaruh dari pola tempat tinggal terhadap relasi gender dalam pernikahan internasional.

II.3.2 Relasi Gender dalam Pernikahan Internasional Wanita Barat dengan Pria Jepang yang Berdomisili di Jepang

Bagi wanita Barat yang berdomisili di Jepang, mereka harus melakukan usaha yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan bahasa, aturan-aturan sosial dan budaya di lingkungan suami, yang seringkali membuat mereka termarginalkan dan ditempatkan pada posisi yang lemah dalam hubungannya dengan suami di dalam rumah tangga mereka. Seperti yang penulis kutip dari tulisan yang berjudul '*Ibunka Kekkon ni Okeru Gender Identity no Yakuwari Kettei*' oleh Kristen Refshin, pada kasus pernikahan wanita Denmark dengan pria Jepang, wanita Denmark harus berusaha keras menyesuaikan diri dengan budaya kerja suami yang memakan waktu lebih banyak dibandingkan waktu untuk urusan keluarga. Oleh karena itu, urusan rumah tangga sepenuhnya diserahkan pada istri sehingga tidak dapat bekerja di luar rumah untuk menyokong dirinya sendiri.

Dengan demikian, istri warga negara asing yang tidak memiliki sumber daya ekonomi ini harus bergantung pada suaminya dan sebagai konsekuensinya ia kehilangan *bargaining power* dalam rumah tangganya. Terlebih lagi dengan

berjauhan dengan keluarganya yang berada di Denmark, ia tidak memiliki jaminan rasa aman ketika sedang berselisih paham dengan suaminya, sehingga mau tidak mau harus selalu mematuhi aturan yang dibuat oleh suaminya. Dalam tulisan ini juga dapat disimpulkan adanya pengaruh pola tempat tinggal setelah menikah pada relasi gender dalam pernikahan internasional.



BAB III

GAMBARAN UMUM RUMAH TANGGA PASANGAN INTERNASIONAL ANTARA WANITA JEPANG DENGAN PRIA INDONESIA

Pada bab ini akan diberikan gambaran mengenai kondisi rumah tangga pasangan internasional dengan melihat latar belakang masing-masing pasangan, pendidikan, ekonomi, bahasa yang digunakan antara sesama anggota keluarga, pembagian peran jender, pengambilan keputusan, organisasi-organisasi wanita yang diikuti oleh istri dalam masing-masing rumah tangga, dan konflik-konflik yang terjadi serta pemecahannya.

3.1 Pasangan Pernikahan Ibu Erikawa-Bapak Andi

Pasangan ini telah menikah selama 9 tahun dan telah menetap di Indonesia sejak pertama kali menikah. Ibu Erikawa yang kini telah berusia sekitar 36 tahun ini bertemu dengan suaminya, Bapak Andi pada tahun 1991 di Sidney, Australia. Ketika itu ia baru berumur 18 tahun dan baru lulus dari Sekolah Menengah Atas di Jepang, sedangkan suaminya telah berumur 25 tahun. Pertemuan mereka terjadi di sebuah sekolah bahasa Inggris dan sejak itu telah menjalin hubungan dekat. Beberapa bulan kemudian Ibu Erikawa melanjutkan pendidikannya di Universitas Melbourne jurusan Antropologi, sementara itu Bapak Andi yang merupakan lulusan universitas Trisakti melanjutkan pendidikannya di bidang spesialis *traveling*. Setelah 3 tahun Bapak Andi yang merupakan keturunan Pontianak-Cina kembali ke Indonesia. Meski terpisah cukup jauh mereka tetap menjalin komunikasi melalui telepon dan sesekali saling mengunjungi ke negara masing-masing. Bapak Andi yang tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Jepang selalu menggunakan bahasa Inggris ketika berkomunikasi dengan Ibu Erikawa.

Setelah menyelesaikan kuliahnya di Sidney, Ibu Erikawa kembali ke Tokyo, Jepang dan bekerja di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang ekspor-impor. Pada tahun 1998 Bapak Andi datang ke Jepang untuk urusan pekerjaan sehingga mereka kembali menjalin hubungan yang serius. Tidak lama kemudian ia memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan memulai bisnis ikan hias di Jepang. Namun usaha tersebut tidak berjalan dengan baik. Selama di Jepang,

Bapak Andi hanya dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hal itu membuat Bapak Andi yang tidak dapat berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa Jepang banyak bergantung pada Ibu Erikawa terutama untuk urusan administrasi. Hal ini membuat Ibu Erikawa merasa sangat tidak nyaman sehingga akhirnya pada tahun 2000 mereka memutuskan untuk menikah dan tinggal di Indonesia.

Pada awalnya keluarga Ibu Erikawa sempat merasa khawatir dengan keputusan anaknya yang ingin menikah dengan orang Indonesia karena itu berarti mereka akan terpisah cukup jauh. Namun karena telah mengenal pasangan anaknya cukup lama akhirnya mereka merestui pernikahan Ibu Erikawa dan Bapak Andi. Begitu pula dengan keluarga Bapak Andi yang juga memiliki latar belakang agama buddha dapat menerima dengan baik keputusan mereka untuk menikah.

Meski pada dua tahun pertama menikah Ibu Erikawa merasa sangat kesulitan untuk berkomunikasi karena belum dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik, sehingga hampir semua aktifitasnya di luar rumah harus didampingi suami. Sementara itu waktu yang dimiliki suami tidak banyak karena ia juga harus bekerja. Untuk itu pada hari-hari kerja Ibu Erikawa sering dibantu oleh adik perempuan suami yang tinggal tidak jauh dari mereka jika ingin berbelanja. Namun itu pun tidak cukup membantunya karena kemampuan bahasa Inggris adik perempuan suaminya tersebut tidak cukup baik untuk berkomunikasi dengan Ibu Erikawa. Hal ini membuat posisi Ibu Erikawa pada masa itu sangat bergantung pada suaminya. Pada tahun-tahun awal pernikahannya hal ini sering memicu konflik dalam rumah tangga mereka meski pada akhirnya selalu dapat diselesaikan dengan baik.

Selain bahasa, masalah budaya juga cukup menyulitkan Ibu Erikawa pada tahun-tahun pertama pernikahan mereka. Misalnya saja di Jepang, jika mertua ataupun saudara ingin datang berkunjung, paling tidak mereka akan memberi kabar kepada tuan rumah sebelum kedatangannya. Dengan demikian pemilik rumah dapat bersiap-siap dulu sebelumnya. Namun yang ia rasakan di Indonesia justru berbeda, seringkali mertua ataupun saudara dari pihak suaminya datang tanpa memberi kabar terlebih dahulu sehingga sempat membuat Ibu Erikawa merasa tidak nyaman. Namun kini hal tersebut sudah dapat dimakluminya.

Kini setelah 9 tahun tinggal di Indonesia Ibu Erikawa telah dapat berkomunikasi dengan cukup lancar dalam bahasa Indonesia. Meski demikian, Ibu Erikawa tidak pernah mempelajari bahasa Indonesia melalui pendidikan formal maupun non formal. Bahasa Indonesia ia pelajari dengan sendirinya melalui komunikasi dengan suami dan lingkungan sekitarnya.

Kini pernikahan mereka telah dilengkapi dengan keberadaan dua orang anak, perempuan yang berumur 7 tahun dan laki-laki yang baru menginjak usia dua tahun. Anak mereka yang pertama bersekolah di sekolah swasta yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Dengan begitu, anak perempuan mereka menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, dan Jepang. Bahasa Jepang ia pelajari dari komunikasi sehari-hari dengan ibunya. Selain itu, Ibu Erikawa beserta keluarganya selalu pulang ke Jepang paling tidak dua kali dalam satu tahun. Terkadang, Ibu Erikawa dengan anaknya menetap di Jepang hingga jangka waktu dua bulan. Dari sana lah anak perempuannya belajar berkomunikasi dalam bahasa Jepang.

Meski ketika berkomunikasi dengan Ibu Erikawa ia selalu menggunakan bahasa Jepang, ketika berhadapan dengan ayahnya, ia selalu menggunakan bahasa Indonesia. Ibu Erikawa sendiri, kini lebih sering menggunakan bahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan suaminya, meski terkadang juga masih menggunakan bahasa Inggris.

Pembagian kerja dalam rumah tangga ini terlihat adanya hubungan yang saling mendominasi. Untuk wilayah domestik sepenuhnya menjadi tanggung jawab istri, sementara itu Bapak Andi bertanggung jawab untuk masakah publik. Selain untuk mencari nafkah, dalam hal pengurusan masalah-masalah administratif seperti pembuatan akte kelahiran anak, pendaftaran anak ke sekolah dan hal-hal lain yang berhubungan dengan Rukun Tetangga, semua dilakukan sendiri oleh Bapak Andi. Di samping itu untuk masalah pembayaran tagihan telepon, listrik dan air pun menjadi tanggung jawab Bapak Andi.

Bapak Andi hanya meluangkan waktu untuk bersama dengan anak-anaknya pada akhir minggu dikarenakan kesibukannya dengan pekerjaan di kantornya. Pada hari kerja ia selalu berangkat sebelum anak-anaknya bangun dari tidur dan kembali ke rumah setelah mendekati waktu anak untuk tidur. Hal ini

juga yang menjadi pertimbangan Ibu Erikawa sehingga memutuskan untuk tidak bekerja.

Sejak menikah, waktu Ibu Erikawa sepenuhnya digunakan untuk mengurus rumah tangga, sementara Bapak Andi sebagai *bread winner* fokus pada tugasnya untuk mencari nafkah. Ibu Erikawa tidak bekerja atas anjuran suami. Selain itu hal ini juga tidak lepas dari stigma posisi wanita dalam rumah tangga yang terbentuk tidak hanya di Jepang tapi juga di Indonesia.

“Pekerjaan kita *kan* beda. Saya *kan* harus urus rumah sama anak.

Dia harus bekerja. Selama dia masih bisa *support* ekonomi ya *ngga* apa-apa.”

Berbeda dengan budaya Jepang di mana biasanya untuk pengelolaan keuangan berada di tangan istri, dalam rumah tangga mereka, keuangan sepenuhnya berada di tangan suami. Meski untuk keputusan sehari-hari, seperti masalah konsumsi, jumlah uang yang akan diberikan kepada anak, dan sebagainya berada di tangan istri, untuk keputusan-keputusan penting seperti penggunaan uang dalam jumlah yang besar, ataupun penentuan tempat sekolah anak selalu didiskusikan terlebih dahulu oleh mereka berdua. Namun keputusan akhir tetap berada di tangan suami.

Hal ini tidak membuat Ibu Erikawa merasa dalam posisi yang subordinat dalam rumah tangganya karena merasa hal itu sudah sewajarnya, meski ia juga mengakui bahwa dengan tinggal di Indonesia membuat ia tidak memiliki *bargaining power* yang cukup besar dalam pengambilan keputusan di rumah tangganya.

Sejak tahun pertama menikah, Ibu Erikawa menjadi anggota sebuah organisasi yang bernama ‘Himawari’, sebuah perkumpulan istri Jepang yang menikah dengan pria Indonesia yang terdapat di Jakarta. Organisasi ini mengadakan pertemuan sekali dalam satu tahun setiap pertengahan tahun. Pada pertemuan itu semua anggota Himawari dapat saling bertukar pandangan mengenai kehidupan rumah tangga mereka. Biasanya acara dalam pertemuan mereka berupa makan bersama dan melakukan permainan-permainan yang menyenangkan. Organisasi ‘Himawari’ memberikan buletin yang berisi informasi-informasi penting seperti acara-acara pertemuan sesama orang Jepang,

kebudayaan Indonesia, ataupun hal-hal yang dapat membantu para istri Jepang dalam rumah tangganya. Selain itu organisasi ini juga memberikan informasi mengenai keberadaan orang Jepang yang dapat dijadikan teman kepada anggota baru yang belum lama tinggal di Indonesia. Dengan demikian, para istri Jepang tersebut tidak perlu merasa sendiri dan terus bergantung pada suaminya selama berada di Indonesia.

3.2 Pasangan Pernikahan Ibu Suzuki-Bapak Himawan

Pertemuan pasangan internasional ini terjadi ketika Bapak Himawan mendapat beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya untuk mendapat gelar master di Sendai, Jepang. Ketika itu mereka bertemu di sebuah perkumpulan anak muda yang di Jepang dikenal dengan istilah '*seinenkai*' yang memfasilitasi program diskusi antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dari Jepang. Pada saat itu ibu Suzuki yang baru menyelesaikan pendidikan di salah satu akademi keperawatan di Sendai baru berusia 22 tahun sementara Bapak Himawan telah berusia 28 tahun. Satu tahun kemudian mereka menikah dan mendaftarkan pernikahannya di Kedutaan Besar Indonesia yang berada di Tokyo.

Pada awalnya, ketika mengutarakan niatnya untuk menikah dengan orang Indonesia, keluarga Ibu Suzuki merasa khawatir karena pada masa itu penyebaran informasi melalui media belum seperti saat ini, sehingga pengetahuan mereka akan Indonesia dan masyarakatnya juga masih sangat minim. Namun seiring dengan berjalannya waktu, pihak keluarga Ibu Suzuki mulai dapat menerima dan merestui pernikahan anaknya tersebut. Di samping itu, Bapak Himawan telah dapat berkomunikasi dalam bahasa Jepang dengan cukup lancar sehingga tidak ada kesulitan ketika harus berkomunikasi dengan keluarga dari Ibu Suzuki.

Setelah menikah di tahun 1987, Ibu Suzuki mulai menganut agama Kristen protestan, mengikuti agama suami. Mereka menikah di Jepang dan mendaftarkan pernikahannya di Kedutaan Besar Indonesia yang berada di Tokyo.

Mereka menetap di Jepang hingga dua tahun setelah menikah. Pada masa itu mereka hidup dari beasiswa yang diterima oleh Bapak Himawan. Ibu Suzuki sendiri telah berhenti dari pekerjaannya di sebuah perusahaan asuransi. Dalam dua

tahun pertama menajalani pernikahan, mereka selalu berkomunikasi dalam bahasa Jepang.

Setelah Bapak Himawan menyelesaikan program masternya, mereka memutuskan untuk tinggal menetap di Jepang. Hal itu telah menjadi konsekuensi yang telah dipahami oleh Ibu Suzuki sejak memutuskan untuk menikah. Meski semikian ia sempat sedikit merasa khawatir karena harus berpisah jauh dari keluarganya.

Di Indonesia, Ibu Suzuki yang kini telah berusia sekitar 46 tahun dengan cepat mempelajari bahasa Indonesia melalui mertua dan pembantu rumah tangganya. Melalui seorang teman yang juga berkewarganegaraan Jepang, Ibu Suzuki mendapatkan tawaran untuk mengajar bahasa Jepang di sebuah lembaga pendidikan bahasa. Ia mengajar selama hampir dua tahun sampai ia mengandung anak laki-lakinya yang kini telah berusia dua puluh tahun. Ia berhenti dari pekerjaannya agar dapat berkonsentrasi penuh mengurus anaknya. Ketika berkomunikasi dengan anak dan suaminya, Ibu Suzuki selalu menggunakan bahasa Jepang. Karena itu, meski tidak bersekolah di sekolah Jepang, anak lelaki Ibu Suzuki dapat berkomunikasi dalam bahasa Jepang dengan lancar.

Pada tahun 1998 setelah anaknya berusia sembilan tahun ia memutuskan untuk kembali bekerja di kedutaan besar Jepang yang berada di Sarinah Thamrin sebagai akuntan. Meski telah memiliki sumber daya ekonomi yang kuat, Bapak Himawan tetap menjadi penyokong ekonomi keluarga yang utama.

Beberapa tahun setelah menikah, Ibu Suzuki mulai menjadi anggota dari 'Himawari group', seperti yang juga diikuti oleh Ibu Erikawa. Dari organisasi ini, Ibu Suzuki mendapatkan banyak teman-teman wanita yang juga berkewarganegaraan Jepang dan menikah dengan pria Indonesia. Dengan demikian, Ibu Suzuki dan istri-istri Jepang lainnya dapat saling memberikan informasi yang dapat membatu kehidupan rumah tangga mereka. Selain Himawari group, Ibu Suzuki juga menjadi anggota dari organisasi wanita yang disebut 'Sedar Hati' berkat ajakan tetangganya. Namun demikian, tidak terlihat bahwa organisasi ini memiliki peran dalam rumah tangganya.

Setiap tahunnya, Ibu Suzuki bersama suami dan anaknya selalu mengunjungi keluarganya di Jepang. Mereka juga selalu saling memberi kabar

melalui telepon maupun surat elektronik. Meski demikian, jika ada masalah dalam rumah tangganya, Ibu Suzuki tidak selalu bercerita pada keluarganya karena tidak ingin membuat mereka yang tinggal jauh dengannya menjadi semakin mengkhawatirkan keadaanya.

Dalam rumah tangga mereka, tidak terlihat adanya pembagian peran yang cukup tegas. Hal ini dikarenakan selain menjadi ibu rumah tangga, Ibu Suzuki juga merupakan seorang wanita pekerja, sehingga untuk urusan rumah tangga sebagian besar diserahkan kepada pembantu rumah tangganya.

Meski begitu, Ibu Suzuki tetap memiliki peran yang besar untuk pengambilan keputusan-keputusan dalam wilayah domestik. Sementara itu, untuk keputusan-keputusan penting seperti pembelanjaan uang dalam jumlah besar selalu ditentukan oleh suami. Selain itu, Bapak Himawan juga tidak perlu meminta izin dari Ibu Suzuki jika ingin memberikan bantuan ekonomi pada keluarganya.

Kini Ibu Suzuki telah mengganti kewarganegaraannya menjadi warga negara Indonesia yang dilakukan bersamaan dengan anaknya, ketika anaknya telah memasuki usia 17 tahun dan harus menentukan kewarganegaraannya. Dengan menjadi warga negara Indonesia, Ibu Suzuki dapat menggunakan hak atas kepemilikan property atas tanah dan rumah yang ia miliki bersama suami. Ia merasa dengan menggant kewarganegaraannya ia tidak perlu menemui kesulitan-kesulitan ketika harus mengurus masalah administratif.

Meski telah mengganti kewarganegaraannya, dengan tinggal di wilayah suami, Ibu Suzuki mengakui bahwa ia tidak memiliki posisi tawar menawar yang kuat dalam rumah tangganya. Hal ini terutama didasari oleh ketidakmampuan Ibu Suzuki dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

“私はうまくコミュニケーションしたいけど、インドネシア語が話せないが、夫はあまり話し合いしなないです。ですから、家族のことは全て夫が決めます。私はインドネシア語がわかったら一緒に決めると思います。”

“Saya ingin berkomunikasi dengan lancar dengan suami saya, tapi saya tidak begitu mengerti bahasa Indonesia, sehingga suami saya tidak terlalu berdiskusi sama saya. Oleh karena itu,

keputusan-keputusan tentang keluarga mau tidak mau ada di tangan suami. Seandainya bisa bahasa Indonesia dengan lancar pasti semuanya akan diputuskan dengan diskusi bersama.”

III.3 Pasangan Pernikahan Ibu Sugimoto-Bapak Anto

Ibu Sugimoto dan Bapak Anto bertemu sekitar dua puluh lima tahun yang lalu di Jakarta. Bapak Anto merupakan lulusan dari fakultas kedokteran di Jerman, sementara Ibu Sugimoto mengambil pendidikan kecantikan di salah satu akademi yang berada di Jepang.

Pada saat itu Bapak Anto yang memiliki perusahaan kosmetik menjemput Ibu Sugimoto sebagai klien dari perusahaan tempat Ibu Sugimoto bekerja. Ibu Sugimoto yang pada saat itu berumur 28 tahun datang ke Indonesia sebagai utusan dari perusahaan kosmetik besar di Jepang. Sebagai pegawai di divisi internasional, Ibu Sugimoto telah biasa berpergian ke luar negeri untuk mempromosikan produk kosmetik dari perusahaannya. Ketika itu secara kebetulan ia harus menggantikan temannya yang sakit untuk melakukan perjalanan dinas ke Indonesia selama satu bulan. Dalam satu bulan tersebut Bapak Anto yang menjamu dan mengurus kebutuhan Ibu Sugimoto.

Setelah kembali dari Indonesia, Ibu Sugimoto melanjutkan perjalanan bisnisnya ke Prancis. Namun ia tetap berhubungan dengan Bapak Anto melalui surat dan telepon. Satu tahun kemudian ia kembali datang ke Indonesia dan memutuskan untuk menikah dengan Bapak Anto.

Pada awalnya, seperti halnya keluarga Ibu Suzuki, keluarga dari Ibu Sugimoto juga sangat keberatan atas keputusan anaknya untuk menikah dengan orang Indonesia. Dengan keterbatasan informasi pada saat itu, mereka tidak tahu menahu mengenai Indonesia dan masyarakatnya. Namun demikian, usia Ibu Suzuki yang pada saat itu telah hampir memasuki usia 30 tahun, membuat kedua orang tuanya pada akhirnya merestui pernikahan mereka. Pada masa itu, usia yang pantas bagi wanita Jepang untuk menikah berkisar hingga usia dua puluh lima tahun. Selain itu, secara fisik, Bapak Anto yang merupakan keturunan Cina juga memiliki penampilan yang tidak jauh berbeda dengan orang Jepang pada

umumnya, sehingga keluarga dari pihak Ibu Sugimoto dapat lebih mudah menerima keberadaannya sebagai anggota keluarga yang baru.

Sementara itu, keluarga Bapak Anto dapat dengan mudah menerima Ibu Sugimoto. Hal ini dikarenakan keyakinan yang mereka anut tidak berbeda dengan keyakinan yang dimiliki Ibu Sugimoto, yakni Budha.

Mereka melakukan pernikahan di Indonesia pada tahun 1985 dan sejak saat itu memutuskan untuk tinggal di Indonesia. Mereka memilih untuk tinggal di Indonesia, dan bukannya di Jepang, karena pada saat itu Bapak Anto telah memiliki perusahaan yang cukup maju. Sehingga mau tidak mau Ibu Sugimoto memutuskan untuk tinggal di Indonesia mengikuti suami, meski itu berarti ia harus meninggalkan pekerjaan yang telah dirintisnya selama hampir sepuluh tahun.

Pada awalnya, Ibu Sugimoto yang belum pernah belajar bahasa Indonesia sebelum menikah selalu menggunakan bahasa Inggris ketika berkomunikasi dengan Bapak Anto. Namun demikian, ia menyadari harus segera mempelajari bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya, terutama dengan mertuanya yang pada awal pernikahan mereka tinggal bersama dengan Ibu Sugimoto dan Bapak Anto. Ia mempelajari sendiri bahasa Indonesia dengan berkomunikasi dengan mertua dan pembantu rumah tangganya.

Di Indonesia, ia memutuskan untuk tidak bekerja meskipun Bapak Anto tidak pernah melarangnya. Selain karena keterbatasan kemampuannya dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, pada masa itu hanya ada sedikit perusahaan Jepang di Indonesia, sehingga kesempatan untuknya bekerja juga tidak besar. Ditambah lagi, tidak lama setelah menikah ia mengandung anak perempuan pertamanya.

Kini Ibu Sugimoto dan Bapak Anto telah memiliki dua anak perempuan yang keduanya berdomisili di Australia. Anak pertama mereka memilih untuk berkebangsaan Jepang, karena sejak kecil telah sekolah di sekolah khusus untuk anak-anak berkebangsaan Jepang. Sementara itu anak kedua mereka yang kini telah berusia 23 tahun memilih untuk berkewarganegaraan Indonesia. Sejak pendidikan dasar hingga sekolah menengah atas, ia bersekolah di sekolah Internasional yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Ibu Sugimoto selalu membiasakan anaknya untuk berkomunikasi dalam bahasa Jepang ketika berbicara dengannya. Tetapi, ketika berhadapan dengan Bapak Anto, mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Hingga kini, Ibu Sugimoto yang telah memasuki usia 55 tahun tetap memegang kewarganegaraannya Jepang, meski dengan begitu berarti ia harus mengalami kesulitan untuk mengurus hal-hal yang bersifat administratif. Hal itu dipilihnya karena rasa nasionalismenya yang tinggi terhadap negara Jepang. Meski ia tidak memiliki rencana untuk kembali tinggal di Jepang, ia terlihat yakin dengan pendiriannya untuk tidak merubah kewarganegaraannya. Hal ini dituturkan olehnya ketika penulis menanyakan alasannya yang tidak mau mengganti kewarganegaraannya “ya saya mau tetap jadi orang Jepang. Ngga mau jadi orang Indonesia”

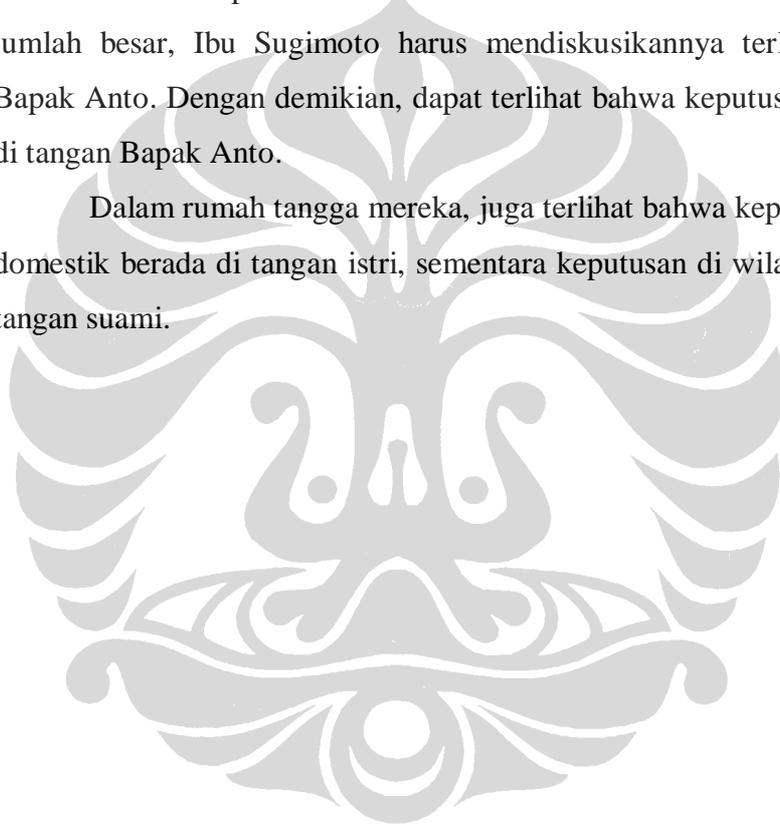
Meski demikian, ia menyadari akan konsekuensi yang harus ditanggungnya dengan tetap memegang teguh kewarganegaraannya. Sebagai warga negara asing, ia tidak memiliki hak atas properti yang dimiliki oleh suaminya. Hal ini diakuinya memengaruhi hubungannya dengan suami. Dengan tidak memiliki hak atas kepemilikan properti, ia berada dalam posisi yang lemah dalam rumah tangganya.

Hubungan Ibu Sugimoto dengan keluarganya di Jepang setelah menikah tetap terjalin dengan baik. Paling tidak satu kali dalam satu tahun keluarga Ibu Sugimoto selalu datang ke Indonesia untuk mengunjunginya di Indonesia. Begitu pula sebaliknya, setiap tahun ia bersama anak dan suaminya pergi mengunjungi keluarganya di Jepang. Hubungan ia dengan kedua mertuanya juga terjalin dengan baik. Ayah dari Bapak Anto telah meninggal dan Ibu mertuanya kini tinggal sendiri tidak jauh dari rumahnya di Pasar baru.

Hubungan sosialnya juga terbentuk dari organisasi-organisasi sosial yang diikutinya di Indonesia. Seperti ibu Erikawa dan Ibu Suzuki, Ibu Sugimoto juga merupakan anggota dari kelompok Himawari, yaitu organisasi untuk wanita-wanita Jepang yang menikah dengan pria Indonesia. Selain Himawari, Ibu Sugimoto juga menjadi anggota dari Jakarta Japan Club, yang terletak di Sarinah Thamrin, sejak tiba di Indonesia dua puluh lima tahun yang lalu. Di tempat itu, ia dapat bersosialisasi dengan sesama warga negara Jepang.

Seperti halnya Ibu Suzuki, Ibu Sugimoto juga dibantu oleh seorang pembantu rumah tangga dalam mengurus rumah tangganya. Setelah kedua anaknya melanjutkan pendidikan tinggi di Australia, Ibu Sugimoto seringkali ikut membantu suaminya di perusahaan kosmetiknya yang terletak di Pasar Baru. Ia berangkat pukul 9 pagi hingga pukul 18.00 setiap hari bersama suaminya. Meski ikut membantu suaminya, tidak berarti ia memiliki kemandirian ekonomi dalam rumah tangganya. Pengelolaan keuangan rumah tangganya tidak sepenuhnya berada di tangannya. Biasanya Bapak Anto memberikan uang pada Ibu Sugimoto untuk membeli keperluan sehari-hari. Namun untuk membelanjakan uang dalam jumlah besar, Ibu Sugimoto harus mendiskusikannya terlebih dahulu dengan Bapak Anto. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa keputusan akhir tetap berada di tangan Bapak Anto.

Dalam rumah tangga mereka, juga terlihat bahwa keputusan untuk wilayah domestik berada di tangan istri, sementara keputusan di wilayah publik berada di tangan suami.



BAB IV

PENGARUH FAKTOR TEMPAT TINGGAL SETELAH MENIKAH PADA RELASI JENDER DALAM PERNIKAHAN INTERNASIONAL

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga keluarga pasangan internasional istri Jepang dengan suami Indonesia tersebut, penulis menganalisa relasi jender dalam rumah tangga mereka dengan mengkaji lebih dalam bagaimana dengan tinggal di wilayah suami memengaruhi relasi jender sumber daya ekonomi, sosial, dan politik mereka, sesuai teori yang penulis gunakan sebagai landasan dalam skripsi ini.

Berdasarkan teori tersebut, yang dimaksud dengan sumber daya ekonomi istri adalah kemandirian istri secara finansial, dan posisi tawar menawar istri dalam mengambil keputusan untuk pembelanjaan rumah tangga. Sumber daya politik yang dimaksudkan dalam tulisan ini mengacu pada keikutsertaan istri pada organisasi-organisasi wanita dan pengaruhnya terhadap rumah tangga mereka. Sementara itu sumber daya sosial istri berarti jaringan sosial istri selama berada di wilayah suami dan hubungan mereka dengan keluarga yang tinggal jauh dari mereka.

IV. 1. Sumber Daya Ekonomi

Peraturan Pemerintah di Indonesia membatasi hak warga negara asing hanya sebatas pengguna, bukan pemilik. Meski menikah dengan warga negara Indonesia, mereka tidak bisa mendapatkan hak milik atas properti yang dimiliki bersama dengan suaminya. Dengan demikian, jika terjadi sesuatu dalam pernikahan mereka, para pasangan yang merupakan warga negara asing tersebut tidak dapat menuntut pembagian harta bersama yang mereka peroleh selama pernikahan mereka.

Pada kasus rumah tangga Ibu Erikawa dan Ibu Sugimoto, mereka tetap bertahan pada pendiriannya untuk tidak mengubah kewarganegaraannya menjadi warga negara Indonesia, meskipun mereka menyadari bahwa dengan demikian maka dapat mempersulit posisi mereka dalam rumah tangga. Selain tidak memiliki hak atas properti yang dimiliki bersama dengan suaminya, kedua wanita

tersebut juga tidak memiliki kemandirian secara ekonomi. Meski keduanya memiliki pendidikan yang cukup tinggi dan memiliki pengalaman bekerja sebelum menikah, mereka memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga dan fokus pada urusan rumah tangga mereka setelah menikah walaupun kedua suami mereka tidak memberikan batasan pada Ibu Erikawa dan Ibu Sugimoto untuk melanjutkan karir mereka. Mereka mengakui bahwa keterbatasan bahasa Indonesia yang mereka miliki membuat mereka untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan yang mereka inginkan dan mampu untuk mereka lakukan. Dengan demikian secara ekonomi, mereka berada pada posisi yang bergantung pada suami mereka yang menjadi satu-satunya penyokong keluarga. Meski sesekali Ibu Erikawa menerjemahkan dokumen Jepang ke dalam bahasa Indonesia, Bapak Andi tetap menjadi penyokong ekonomi keluarga yang pertama dalam rumah tangganya.

Hal ini tidak lepas dari stigma yang berlaku baik dalam masyarakat Jepang, bahwa sebagai istri mereka memiliki kewajiban untuk sepenuhnya mengurus rumah tangga. Meski ditempatkan pada posisi yang subordinat dalam rumah tangga mereka, wanita Jepang meyakini bahwa peran mereka sebagai “asisten” suami tidak serta merta menjadikan status mereka inferior jika dibandingkan dengan suami mereka. Bahkan banyak di antara mereka yang mengakui bahwa mereka tidak merasa keberatan dengan pembagian peran rumah tangga yang tegas, di mana istri bertanggung jawab untuk wilayah domestik, sementara suami bertanggung jawab penuh dalam wilayah publik (Karen Ma:1996, 184) .

Hal ini yang terlihat jelas dalam rumah tangga Ibu Erikawa, juga Ibu Sugimoto. Sejak menikah, waktu Ibu Erikawa sepenuhnya digunakan untuk mengurus rumah tangga, sementara Bapak Andi sebagai *bread winner* fokus pada tugasnya untuk mencari nafkah. Hal ini dituturkan oleh Ibu Erikawa,

“Pekerjaan kita *kan* beda. Saya *kan* harus urus rumah sama anak.

Dia harus bekerja. Selama dia masih bisa *support* ekonomi *ya ngga* apa-apa.”

Dapat dilihat bahwa ia menerima peran istri seperti yang selalu diharapkan oleh masyarakat, istri bertanggung jawab penuh atas urusan rumah tangga.

Begitu pula dengan Ibu Sugimoto, selain karena keterbatasan bahasa, ia merasa tidak perlu bekerja karena ia menganggap bahwa tugas untuk menyokong keluarga telah menjadi tugas suaminya. Hal ini dituturkan oleh Ibu Sugimoto,

“ya saya mau kerja apa? Bahasa Indonesia saya ngga bagus. Waktu itu kan, tahun 1984 atau 85 (tahun-tahun awal pernikahan mereka-penulis) ya di sini perusahaan Jepang ada apa? Kalau sekarang sih banyak”.

Selain itu, dengan penghasilan suaminya sebagai pemilik dari perusahaan kosmetik dan bisnis kecantikan lainnya, ia merasa seluruh kebutuhan rumah tangganya sudah dapat terpenuhi. Dengan demikian ia hanya harus fokus memikirkan rumah tangganya. Meski setelah kedua anaknya melanjutkan pendidikan di Australia Ibu Sugimoto kerap membantu suaminya bekerja di perusahaan kosmetiknya, ia tidak memperoleh bayaran atas kerjanya tersebut. Hal itu ia lakukan dengan sukarela untuk membantu suami. Selain itu, ia telah merasa cukup dengan uang yang diberikan suami padanya setiap bulan untuk membeli semua kebutuhannya.

Berdasarkan wawancara terhadap ketiga rumah tangga tersebut, suami mereka mengalokasikan sejumlah uang untuk wilayah domestik yang kemudian dikelola oleh mereka sendiri. Mereka hanya berkonsentrasi pada pembelanjaan untuk wilayah domestik seperti penggunaan uang untuk konsumsi sehari-hari, ataupun untuk kebutuhan sandang dan pangan mereka pribadi. Sementara itu, untuk penggunaan uang dalam jumlah besar, mereka harus mendiskusikan terlebih dahulu kepada suami mereka. Keputusan terakhir tetap berada pada suami. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mereka memiliki *bargaining power* yang lebih lemah dibandingkan suami mereka.

Sementara itu, hal yang sedikit berbeda terjadi pada kasus rumah tangga Ibu Suzuki. Setelah anaknya memilih untuk menjadi warga negara Indonesia, ia pun memutuskan untuk mengganti kewarganegaraannya. Dengan demikian ia dapat menggunakan hak miliknya atas properti yang ia miliki bersama suami. Selain itu, sebagai seorang akuntan di kedutaan besar Jepang, ia memiliki kemandirian ekonomi dalam rumah tangganya sehingga tidak perlu bergantung pada suaminya. Meski demikian, berdasarkan pengakuannya, suaminya tetap

menjadi penyokong utama dalam rumah tangga mereka. Sementara itu, uang yang ia dapati dari pekerjaannya sebagai akuntan ia alokasikan untuk kebutuhan-kebutuhan darurat dalam rumah tangganya. Untuk pengambilan keputusan dalam pembelanjaan sehari-hari, Ibu Sugimoto yang tidak terlalu mahir dalam berbahasa Indonesia menyerahkannya pada pembantu rumah tangga. Sementara itu, untuk pembelanjaan uang dalam jumlah yang besar, meski memiliki penghasilan dari pekerjaannya sendiri, ia tetap mendiskusikannya dengan suami. Pada akhirnya, sama halnya seperti Ibu Erikawa dan Ibu Sugimoto, keputusan terakhir tetap berada di tangan suami.

Selain itu, baik pada rumah tangga Ibu Erikawa, Ibu Suzuki, maupun Ibu Sugimoto, mereka tidak terlalu dilibatkan dalam pengeluaran suami untuk membantu keluarga dari pihak suami mereka. Sementara itu, ketiga istri Jepang tersebut juga tidak pernah memberikan bantuan ekonomi kepada keluarganya di Jepang. Hal ini dikarenakan nilai tukar rupiah yang tidak besar bila dibandingkan dengan Jepang. Sehingga bantuan ekonomi yang mereka berikan kepada keluarga mereka di Jepang tidak akan dirasa cukup membantu. Namun jika suami mereka ingin memberikan bantuan ekonomi kepada keluarganya, mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Erikawa,

“biasanya sih dia nggak pernah bilang. Tapi selama itu ada di kemampuan suami saya sih saya nggak mau cerewet.”

Ia berpikir bahwa hal tersebut merupakan kewenangan suami sebagai bread winner dalam rumah tangganya. Selama hal tersebut tidak mengganggu keuangan rumah tangga mereka, ia tidak ingin terlalu mencampuri kewenangan suaminya tersebut.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada pernikahan internasional antara wanita Jepang dengan pria Barat seperti yang ditunjukkan oleh Karen Ma dalam bukunya yang berjudul “*The Modern Madame butterfly: Reality and Fantasy in Cross-Cultural Relationship*”. Ketika menetap di wilayahnya sendiri, yaitu Jepang, mereka dapat menikmati otonomi rumah tangga yang lebih besar dibandingkan dengan suami karena mereka dapat bekerja untuk menyokong dirinya sendiri. Namun ketika harus menetap di wilayah suami, mereka

yang tidak memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang memadai pada akhirnya berada di posisi yang bergantung kepada suaminya, terutama secara finansial, karena tidak memiliki kemampuan untuk menyokong dirinya sendiri.

Namun demikian, kemandirian dalam sumber daya ekonomi yang Ibu Suzuki miliki sebagai seorang akuntan di Kedutaan Besar Jepang, tidak serta merta menjadikannya mendapatkan *bargaining power* yang setara dengan suaminya dalam hal pengambilan keputusan untuk pembelanjaan-pembelanjaan penting dalam rumah tangganya. Faktor yang paling memengaruhi dalam hal ini adalah kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia dan pengetahuan mengenai aturan dan budaya Indonesia yang ia miliki sehingga ia terpaksa menyerahkan banyak hal pada suaminya, termasuk ketika ia ingin membelanjakan uang yang ia hasilkan sendiri dalam jumlah yang besar.

“私はうまくコミュニケーションしたいけど、インドネシア語が話せないが、夫はあまり話し合いしなないです。ですから、家族のことは全て夫が決めます。私はインドネシア語がわかったら一緒に決めると思います。”

“Saya ingin berkomunikasi dengan lancar dengan suami saya, tapi saya tidak begitu mengerti bahasa Indonesia, sehingga suami saya tidak terlalu berdiskusi sama saya. Oleh karena itu, keputusan-keputusan tentang keluarga mau tidak mau ada di tangan suami. Seandainya bisa bahasa Indonesia dengan lancar pasti semuanya akan diputuskan dengan diskusi bersama.”

Dapat disimpulkan bahwa dengan tinggal di wilayah suami, istri memiliki sumber daya ekonomi yang lemah meskipun sesungguhnya istri memiliki potensi untuk bekerja bahkan telah memiliki penghasilan sendiri.

IV. 4. Sumber Daya Politik

Sumber daya politik yang dimiliki seorang istri dalam rumah tangga tidak hanya sebatas pada perlindungan yang diberikan oleh pemerintah saja, namun juga dapat diberikan oleh organisasi kewanitaan yang mereka ikuti.

Organisasi Himawari yang telah berdiri di Indonesia memfasilitasi pertemuan-pertemuan bagi para wanita Jepang yang menikah dengan pria Indonesia. Mereka rutin mengadakan pertemuan satu kali setiap tahunnya. Pada pertemuan tersebut, mereka berkumpul untuk makan bersama dan melakukan permainan-permainan yang dapat mempererat jalinan pertemanan antara sesama anggota. Meski demikian, tidak ada sesi khusus yang digunakan untuk saling mengutarakan pengalaman dalam rumah tangga masing-masing anggota.

Organisasi Himawari yang mereka ikuti berperan penting dalam memperluas jaringan sosial mereka. Begitu mereka menjadi anggota dari organisasi tersebut, mereka akan memperoleh informasi mengenai keberadaan-keberadaan orang Jepang yang mungkin dapat dijadikan teman yang juga tinggal tidak jauh dengannya. Dengan demikian, mereka dapat saling mengutarakan perasaannya jika sedang mengalami permasalahan dalam rumah tangganya. Namun demikian, organisasi ini tidak secara tertulis memberikan perlindungan kepada para anggotanya yang menerima perlakuan tidak menyenangkan dari suami mereka.

Ada organisasi lain yang berfungsi sebagai media yang menyediakan jasa konsultasi pernikahan bagi warga negara Jepang ini di Indonesia, meski tidak hanya dikhususkan bagi pasangan internasional yang menikah dengan warga negara Indonesia saja, yaitu Jakarta Japan Club yang berlokasi di Sarinah Thamrin. Di tempat tersebut, mereka dapat berkonsultasi mengenai segala masalah yang terjadi dalam rumah tangga mereka, meski berdasarkan wawancara terhadap ketiga narasumber tersebut, mereka mengaku belum pernah mengalami permasalahan yang mengharuskan mereka untuk mendatangi tempat tersebut.

Ibu Sugimoto telah menjadi anggota Himawari sejak pertama kali Himawari didirikan ia menjadi anggota organisasi tersebut, berkat ajakan temannya yang juga merupakan ketua dari organisasi Himawari. Sementara itu, Ibu Suzuki dan Ibu Erikawa menjadi anggota Himawari pada tahun pertama pernikahan mereka berkat rekomendasi kenalan mereka yang juga berkewarganegaraan Jepang. Ketika memutuskan untuk memasuki organisasi tersebut, baik Ibu Erikawa, Ibu Suzuki maupun Ibu Sugimoto mendiskusikan hal tersebut terlebih dahulu kepada suami mereka. Ketiga suami mereka pun

mengizinkan mereka untuk menjadi anggota Himawari karena menganggap organisasi tersebut memiliki manfaat yang baik bagi istri mereka. Dengan memiliki teman yang sama-sama berkewarganegaraan Jepang, mereka tidak perlu selalu bergantung kepada suami mereka.

Namun, dengan tidak adanya perlindungan secara tertulis yang dapat melindungi para istri yang berkewarganegaraan asing ini dalam rumah tangganya, mereka tidak memiliki posisi yang kuat dalam rumah tangganya. Hal ini diakui oleh Ibu Erikawa dan Ibu Sugimoto yang masih berkewarganegaraan Jepang. Terlebih lagi, dengan tidak memiliki hak atas harta bersama yang telah didapat selama pernikahannya, membuat mereka tidak terlalu banyak menuntut pada suami.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan tinggal di wilayah suami di Indonesia, ketiga istri Jepang ini tidak memiliki sumber daya politik yang kuat meski mereka merupakan bagian dari organisasi kewanitaan yang disebut Himawari.

IV. 3. Sumber Daya Sosial

Dengan tinggal di wilayah suami, istri kehilangan jaminan rasa aman ketika berselisih paham dengan suami. Bagi wanita, memiliki akses pada keluarga merupakan hal yang sangat penting. Keluarga dapat memberikan tempat untuk kembali ketika ia memiliki masalah dalam rumah tangganya (Kiran Cunningham: 1987, 343). Namun demikian, dengan tinggal di wilayah suami, istri Jepang kehilangan sumber daya sosial dan perasaan amannya dari setiap permasalahan yang mungkin dihadapinya.

Dari ketiga narasumber yang penulis wawancara, mereka hanya mengunjungi keluarga mereka satu kali setiap tahunnya. Biasanya mereka kembali ke Jepang bersama dengan suami dan anak mereka. Pada suasana yang seperti itu, hampir tidak ada pembicaraan mengenai masalah dalam rumah tangga mereka pada keluarga mereka di Jepang, selain keluhan-keluhan mengenai ketidaknyamanan pada budaya atau aturan yang berlaku di Indonesia, atau sekedar lingkungan yang mereka tinggali.

Ibu Erikawa mengaku bahwa hampir setiap hari ia berkomunikasi dengan keluarga mereka melalui media internet. Dalam komunikasi tersebut, ia biasanya hanya membicarakan kerinduannya pada keluarganya di Jepang, atau sekedar membicarakan perkembangan yang telah dialami anaknya. Tidak terlalu berbeda dengan Ibu Erikawa, Ibu Suzuki dan Ibu Sugimoto kerap menghubungi keluarga mereka di Jepang melalui telepon untuk saling memberi kabar. Namun ketika mengalami masalah dalam rumah tangga mereka, mereka lebih memilih untuk menyelesaikan sendiri dengan suami mereka tanpa harus membuat orang tua mereka yang berada di Jepang merasa khawatir.

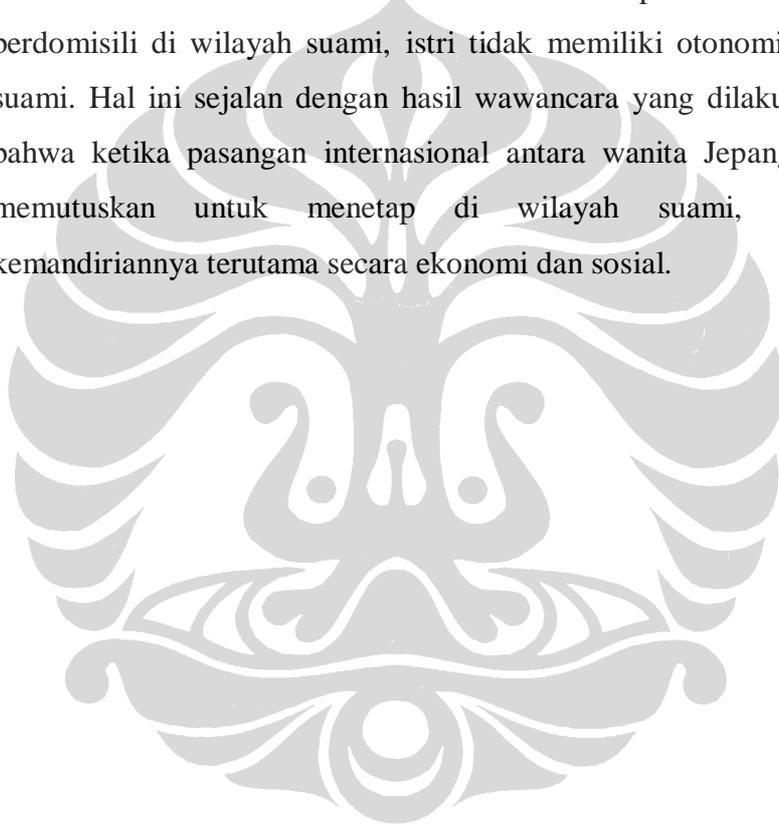
Hal ini diakui oleh ibu Erikawa, bahwa dengan tinggal di wilayah suami, sedikit banyak membuatnya bergantung kepada suami. Terlebih pada tahun-tahun awal pernikahan mereka. Sebelum dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan lancar, Ibu Erikawa harus selalu bergantung pada suaminya jika ingin melakukan perjalanan keluar rumah, bahkan untuk sekedar belanja keperluan rumah tangganya sehari-hari. Terlebih lagi dengan tidak memahami betul aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat Indonesia, ia tidak merasa nyaman untuk berpergian sendiri keluar dari rumahnya. Hal ini juga terjadi pada rumah tangga Ibu Suzuki, ia hampir selalu ditemani oleh suaminya jika ingin pergi berbelanja. Hal itu dikarenakan ia tidak terlalu mengerti dengan budaya tawar-menawar yang berlaku di Indonesia. Namun, bagi Ibu Sugimoto yang telah menetap di Indonesia lebih dari dua puluh tahun, ia telah cukup memahami budaya dan aturan-aturan yang berlaku di Indonesia sehingga tidak perlu terus bergantung pada suaminya setiap kali ingin beraktifitas di luar rumah yang memungkinkannya untuk berinteraksi dengan orang Indonesia.

Di samping itu, mereka memiliki hubungan yang cukup baik dengan keluarga suami. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Erikawa, adik perempuan dari Bapak Andi, suaminya, sering menemaninya berbelanja menggantikan Bapak Andi yang sedang bekerja. Ia juga berhubungan baik dengan orang tua dari suaminya yang tinggal tidak jauh dari rumahnya. Meski kerap saling mengunjungi, keluarga dari pihak Bapak Anto tidak mencampuri masalah rumah tangga mereka terlalu jauh. Ketika ada permasalahan dalam rumah tangganya, Ibu Erikawa merasa segan untuk bercerita pada keluarga suaminya. Begitu pula dengan Ibu

Sugimoto yang sempat tinggal satu atap dengan kedua mertuanya. Mereka memiliki hubungan yang sangat dekat. Namun itu juga tidak membuatnya dapat dengan mudah menceritakan permasalahan dalam rumah tangganya. Hal ini dikarenakan karakter Ibu Sugimoto yang lebih suka memecahkan permasalahan rumah tangganya sendiri daripada menceritakannya pada orang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan menetap di wilayah suami, istri tidak memiliki otonomi yang setara dengan suami, dan tidak adanya dukungan emosional dari keluarga mereka sendiri.

Di sini terlihat bahwa wanita dalam pernikahan internasional yang berdomisili di wilayah suami, istri tidak memiliki otonomi yang setara dengan suami. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Karen Ma, bahwa ketika pasangan internasional antara wanita Jepang dengan pria Barat memutuskan untuk menetap di wilayah suami, mereka kehilangan kemandiriannya terutama secara ekonomi dan sosial.



BAB V

KESIMPULAN

Setelah menganalisa hasil temuan penulis berdasarkan teori yang mengkaji pengaruh pola tempat tinggal setelah menikah terhadap relasi jender dilihat dari sumber daya ekonomi, sosial, dan politik istri, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Dalam analisa penulis pada bab IV, ditemukan bahwa dengan tinggal di wilayah suami mereka di Indonesia, mereka tidak memiliki posisi yang kuat dalam sumber daya ekonomi mereka. Dua dari tiga ibu rumah tangga yang penulis wawancarai tidak bekerja karena alasan bahasa. Selain itu, mereka juga menyerahkan sepenuhnya tugas untuk menafkahi keluarga pada suami mereka. Sementara itu, meski satu istri Jepang lainnya bekerja sehingga dapat dikatakan memiliki kemandirian secara ekonomi, ia juga tidak memiliki bargaining power yang kuat dalam rumah tangganya. Untuk pengambilan keputusan dalam pembelanjaan-pembelanjaan besar seperti membeli rumah dan mobil, keputusan terakhir selalu berada di tangan suami mereka.

Begitu juga untuk sumber daya politik, istri yang merupakan warga negara asing ini menjadi lemah posisinya dengan ketidakmampuan mereka dalam memiliki properti atas harta bersama yang telah diperoleh selama pernikahan mereka. Pasal 1 pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1996 tentang pemilikan rumah tempat tinggal atau hunian oleh orang asing yang berkedudukan di Indonesia membatasi hak warga negara asing hanya sebatas hak pakai, bukan hak milik.

Dua dari tiga istri yang penulis wawancara tetap memegang teguh kewarganegaraan Jepang mereka, sehingga mereka hingga kini tidak memiliki hak atas tanah dan rumah yang ia tinggali bersama dengan suami mereka. Mereka mengakui bahwa hal tersebut membuat mereka merasa tidak nyaman karena jika sewaktu-waktu terjadi perceraian mereka tidak dapat menuntut pembagian harta yang telah diperoleh selama pernikahan mereka. Selain itu, meski ketiga istri Jepang ini menjadi anggota dari organisasi Himawari yang menghimpun para istri Jepang yang menikah dengan pria Indonesia, tidak ada perlindungan secara

tertulis yang dapat melindungi mereka jika terjadi perselisihan dalam rumah tangga mereka. Bagi satu istri Jepang yang telah mengganti kewarganegaraannya, ia memiliki keutungan lebih dari kedua istri Jepang lainnya, yaitu memiliki jaminan dari pemerintahan Indonesia atas segala permasalahan dalam rumah tangganya. Ia juga dapat memiliki hak atas harta bersama yang dimiliki dalam rumah tangga bersama dengan suaminya.

Dalam hal sumber daya sosial, ketiga istri Jepang yang penulis wawancarai terlihat sulit untuk melepaskan diri dari ketergantungan mereka terhadap suami. Terlebih lagi, dengan tinggal berjauhan dari keluarga mereka yang berada di Jepang, mereka sulit untuk mendapatkan dukungan moral dari keluarga mereka ketika sedang terjadi perselisihan dengan suami mereka. Meski kerap saling berhubungan melalui telepon atau media internet, ketiga istri tersebut enggan untuk menceritakan permasalahan-permasalahan keluarga yang sedang mereka hadapi.

Selain itu, pada tahun-tahun awal pernikahan mereka, dengan keterbatasan bahasa dan pengetahuan akan budaya Indonesia yang dimiliki, mereka sulit untuk berpergian ke luar rumah dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar tanpa ditemani oleh suami. Hal ini membuat mereka bergantung pada suami mereka secara sosial. Namun setelah bertahun-tahun menetap di Indonesia, seiring dengan perkembangan kemampuan bahasa dan pengetahuan mereka akan budaya Indonesia, mereka mulai dapat memiliki kemandirian sumber daya sosial yang membuat mereka tidak harus terus bergantung pada suami mereka.

Hal ini sejalan dengan yang penulis utarakan pada Bab II mengenai relasi jender dalam pernikahan internasional antara warga Jepang dengan warga Barat berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Karen Ma dan Kristen Refshin. Meski tidak bermaksud memfokuskan studinya melalui perspektif jender tulisan Karen Ma dan Kristen Refshin mengenai fenomena pernikahan internasional secara tidak langsung menunjukkan adanya pengaruh pola tempat tinggal pada relasi jender dalam rumah tangga pasangan internasional.

Pernikahan internasional antara wanita Jepang dengan pria Barat, ketika berdomisili di wilayah istri di Jepang, istri dapat memiliki otonomi yang lebih besar dibandingkan suami, karena mengetahui budaya, bahasa, dan aturan-aturan

sosial lebih dari suaminya. Selain itu, dengan tinggal di wilayah sendiri, wanita Jepang tersebut memiliki kesempatan untuk bekerja sehingga mereka memiliki kemandirian secara ekonomi.

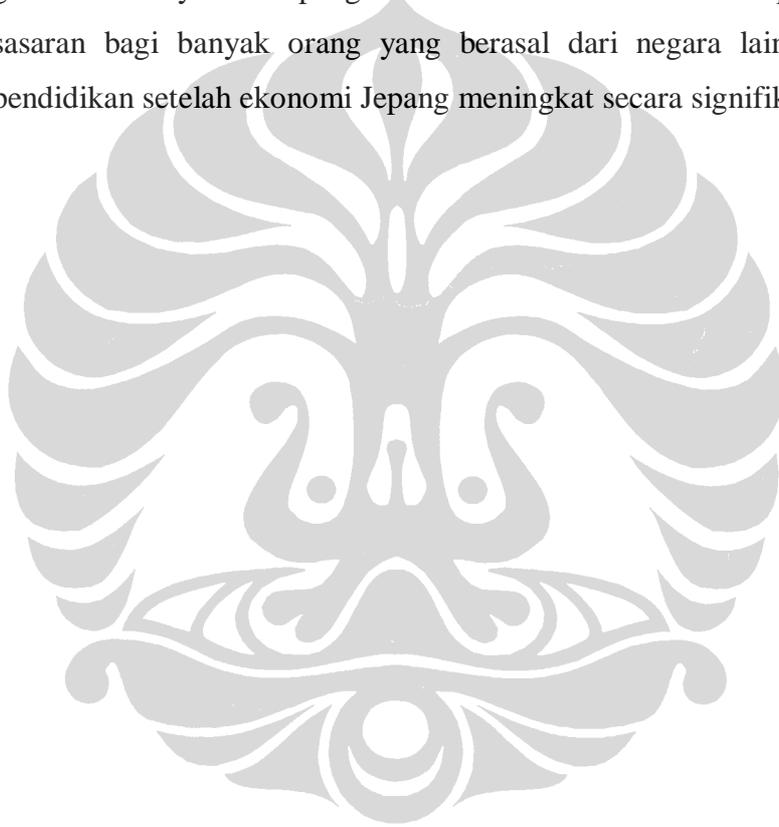
Di samping itu, dengan segala keterbatasan suami dalam pengetahuan mengenai bahasa dan budaya setempat, suami asing tersebut ditempatkan pada posisi yang bergantung pada istri mereka.

Sebaliknya, wanita dalam pernikahan internasional suami Jepang dengan istri asing, mereka harus berusaha untuk berusaha lebih keras untuk menyesuaikan diri dengan bahasa, aturan-aturan sosial, dan budaya di lingkungan suami, yang sering kali membuat posisi mereka termarginalkan dalam hubungannya dengan suami. Terlebih lagi, budaya kerja suami Jepang yang memakan waktu lebih banyak dibandingkan waktu untuk urusan rumah tangga, membuat istri terbebani oleh urusan domestik sepenuhnya. Dengan demikian, selain karena kendala bahasa, para istri asing tersebut sulit untuk mencari waktu agar dapat bekerja guna menyokong dirinya sendiri. Sebagai konsekuensinya, mereka memiliki *bargaining power* yang lemah dalam rumah tangga mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor tempat tinggal sangat memengaruhi relasi jender dalam pernikahan internasional. Namun demikian, dalam pernikahan internasional, hal-hal lain yang masih inheren dengan faktor tempat tinggal yang juga memengaruhi pola hubungan mereka dengan suami adalah kemampuan bahasa, juga pengetahuan akan budaya dan kewarganegaraan yang mereka miliki. Setelah dapat beradaptasi dengan bahasa dan budaya Indonesia, posisi ketiga narasumber tersebut sedikit demi sedikit menguat, meski belum menjadi setara dengan suami, dalam konteks sumber daya ekonomi, sosial, dan politik. Terutama, dengan semakin luasnya jaringan sosial yang mereka miliki membantu mereka untuk tidak selalu bergantung pada suami mereka.

Di luar itu, jika membandingkan faktor-faktor yang mendukung perkembangan pernikahan internasional yang telah dibahas pada bab II dengan temuan penulis, dari kedua narasumber yang penulis wawancarai, yaitu Ibu Erikawa dan Ibu Sugimoto, kesempatan untuk bertemu dengan pasangan internasional mereka merupakan dampak dari pertumbuhan ekonomi Jepang pada masa '*bubble economy*'. Pertemuan Ibu Erikawa dengan suaminya terjadi ketika

ia tengah melanjutkan pendidikan sarjanannya di Australisa. Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, sejak ekonomi Jepang meningkat ke peringkat kedua di dunia setelah Amerika Serikat, banyak orang tua di Jepang yang memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di luar negeri. Tidak jauh berbeda dengan Ibu Erikawa, Ibu Sugimoto yang telah bekerja di perusahaan kosmetik Jepang terkemuka di dunia bertemu dengan suaminya di Indonesia ketika ia melakukan perjalanan dinas ke Indonesia. Sementara itu, Ibu Suzuki bertemu dengan suaminya di Jepang ketika suaminya melanjutkan pendidikan untuk memperoleh gelar masternya di Jepang. Universitas-universitas di Jepang mulai menjadi sasaran bagi banyak orang yang berasal dari negara lain untuk melanjutkan pendidikan setelah ekonomi Jepang meningkat secara signifikan.



DAFTAR REFERENSI

- Chapple, Julian. *Non-Japanese, International Marriage, Identity and Rights: Japan's Blurred Future*. Presented on the Meeting at Ryukoku University.
- Cunningham, Kiran. (1996). Let's Come to My Place: Residence, Gender and Power in a Mende Community. In Mary Jo Maynes (Ed.). *Gender, Kinship, Power* (pp.335-347). London: Sage Publication.
- Daulat, Ramona. *Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran: Studi Kasus TKIW di Kecamatan Rawamarta*. Yogyakarta: Galang Press.
- Davis, Kathy. (1991). *Gender and Women's Studies*. London: Routledge.
- Geriya, I wayan. (2002). *The Internation Marriage*. Denpasar: Udayana University Press.
- Karen Ma. (1996). *The Modern Madame Butterfly: Fantasy and Reality in Japanese Cross-Cultural Relationships*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.
- Refshin, Kristen. (1998). *Ibunka Kekkon: Kyoukai wo Koeru Kokoromi*. Tokyo: Japan UNI Agency Inc.
- Sellek, Yoko. (2001). *Migrant labour in Japan*. New York: Palgrave.
- Shukuya, K. (1998). *Asia kara Kita Hanayome*. Tokyo: Akashi Shoten.
- Touyou Keizai Shinbunsha. (1998). *Kokusai Jinkou Idou no Jittai. Nihon no Baai, Sekai no Baai*. Tokyo: Nihon Keizai Shinbunsha.

_____. (2006). *Hukum Agraria Indonesia: Peraturan-peraturan Hukum Tanah*. Prof. Boedi Harsono (Ed.). Jakarta: CV Teruna Grafica.

Ramadhan, Imraldian. (2005). *Kehidupan Tiga ODHA Perempuan: Studi Mengenai Relasi Gender dalam Rumah Tangga*. Depok: Universitas Indonesia Press

<http://www.google.co.id/search?q=bankonka&sa=N&hl=id&tab=pw>, dipunggah pada tanggal 15 Mei 2009 pukul 11.35 WIB

